

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM TENTANG TANGGUNG
JAWAB ORANGTUA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Ilmu Tarbiyah**

Oleh

MUSADDAD HARAHAHAP
NIM. 07. 310 0133

Program Studi Pendidikan Agama Islam

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2012**

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM TENTANG TANGGUNG
JAWAB ORANGTUA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Ilmu Tarbiyah**

Oleh

MUSADDAD HARAHAHAP
NIM. 07. 310 0133

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. Muslim Hasibuan, M.A
Nip. 19500824 197803 1 001

Dra. Hj. Tatta Herawati Daulae, M.A
Nip. 19610323 199003 2 001

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2012**



STAIN

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI

(STAIN)

PADANGSIDIMPUAN

Jalan Imam Bonjol Km. 4,5 Telp (0634) 22080, Fax. (0634) 24022 Padangsidimpuan 22733

Hal: Skripsi a.n
Musaddad Harahap

Padangsidimpuan, Juni 2012
Kepada Yth.

**Bapak Ketua STAIN
Padangsidimpuan**

di-

Padangsidimpuan

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a. n. **Musaddad Harahap** yang berjudul: **"Konsep Pendidikan Islam Tentang Tanggung Jawab Orangtua Terhadap Pendidikan Anak"**.

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat guna mencapai gelar sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam Ilmu Tarbiyah pada STAIN Padangsidimpuan.

Demikian kami sampaikan kepada Bapak/Ibu atas kerja sama yang baik kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Drs. H. Muslim Hasibuan, M.A
Nip. 19500824 197803 1 001

Dra. Hj. Tatta Herawati Daulae, M.A
Nip. 19610323 199003 2 001

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MUSADDAD HARAHAHAP
Nim. : 07. 310 0133
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/PAI-4
Judul Skripsi : KONSEP PENDIDIKAN ISLAM TENTANG TANGGUNG
JAWAB ORANGTUA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang Kode Etik Mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 20 Maret 2012

Saya yang menyatakan;

MUSADDAD HARAHAHAP

Nim. 07. 310 0133



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

**DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQASYAH SARJANA**

NAMA : Musaddad Harahap

NIM : 07. 310 0133

JUDUL : **“Konsep Pendidikan Islam Tentang Tanggung Jawab
Orangtua Terhadap Pendidikan Anak”.**

Ketua	: Drs. H. Muslim Hasibuan, M.A	()
Sekretaris	: Drs. Sahadir Nasution, M.Pd.	()
Anggota	: 1. Drs. H. Muslim Hasibuan, M.A	()
	2. Drs. Sahadir Nasution, M.Pd.	()
	3. Drs. Misran Simanungkalit, M.Pd	()
	4. Dra. Asnah, M.A	()

Diuji di Padangsidimpuan pada tanggal 28 Maret 2012

Pukul : 09.00 s.d 11.00 WIB

Hasil / Nilai : 69,50 (C)

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3, 17

Predikat: Cukup/ Baik/ Amat Baik/ Cum Laude*

** Coret yang tidak sesuai*



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

PENGESAHAN

Skripsi **"KONSEP PENDIDIKAN ISLAM TENTANG**
Berjudul **TANGGUNG JAWAB ORANGTUA TERHADAP**
PENDIDIKAN ANAK".

Ditulis Oleh : MUSADDAD HARAHAQ

NIM : 07. 310 0133

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Padangsidimpuan, Juni 2012
Ketua/Ketua Senat

H. Ibrahim Siregar, S.Ag, MCL
NIP. 19680704 200003 1 003

ABSTRAK

Nama : Musaddad Harahap
Nim. : 07. 310 0133
Judul : Konsep Pendidikan Islam Tentang Tanggung Jawab Orangtua
Terhadap Pendidikan Anak
Tahun : 2012

Permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah mengingat dalam konteks kekinian seringnya pendidikan anak dalam rumah tangga tidak terpenuhi, maka peneliti ingin melihat bagaimana konsep pendidikan Islam tentang tanggung jawab orangtua terhadap pendidikan anak.

Berdasarkan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana konsep pendidikan Islam tentang tanggung jawab orangtua terhadap pendidikan anak.

Penelitian ini adalah penelitian pustaka *Library Research*, untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dilakukan dengan mengumpulkan buku-buku atau perpustakaan sebagai *reseources centre*, dengan menggunakan data primer dan skunder. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencari sumber data primer dan skunder, membaca, mencatat hasil analisa, mengorganisasi catatan, dan menulis ulasan-ulasan yang penekannya hanya mengutif hasil penelitian, teori dan praktik yang relevan dengan masalah penelitian.

Dari penelitian yang dilaksanakan diperoleh kesimpulan bahwa tanggung jawab orangtua terhadap pendidikan anak menurut konsep pendidikan Islam sangat penting untuk ditunaikan dengan sebaik-baiknya, untuk menciptakan anak yang saleh harus dimulai dari keluarga yang penuh kedamaian di dalamnya terdapat aktivitas yang selalu mencerminkan nilai-nilai luhur sesuai dengan ajaran Islam. Semenjak anak lahir hendaknya orangtua sudah memulai dengan memberikan pendidikan agama berupa mengazankan/mengiqamahkan, mengaqiqahkan dan menghkitannya, agar hati sang bayi terpahat dengan keagungan Tuhan dan suatu saat menjadi bekal untuk dirinya dalam menjalani hidup dan kehidupan di dunia pana ini. Pendidikan keimanan, ibadah, akhlak, sosial, dan intelektual merupakan dasar-dasar pengenalan terhadap anak melalui orangtua untuk memupuk kepribadiannya. Dengan pemahaman anak terhadap pendidikan itu akan membuka cakrawala berpikirnya terhadap pentingnya agama sebagai jalan hidup *the way of life* dan orangtua lah yang menjadi mediasi utama dan yang paling utama.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur kepada Allah SWT. karena berkat rahmat dan karunia-Nyalah penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. sebagai rahmat bagi sekalian alam.

Skripsi ini adalah berjudul “KONSEP PENDIDIKAN ISLAM TENTANG TANGGUNG JAWAB ORANGTUA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK”. Penulisan ini dilaksanakan adalah untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam ilmu Tarbiyah pada Jurusan Tarbiyah STAIN Padangsidimpuan.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mengalami kesulitan-kesulitan disebabkan masih kurangnya ilmu dan pengalaman yang ada pada diri penulis. Namun berkat rahmat, hidayah dan inayah Allah SWT. serta bantuan dari berbagai pihak akhirnya dapat juga terselesaikan meskipun hanya dalam bentuk yang sangat sederhana sekali.

Untuk itu penulis tidak lupa mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Ketua STAIN, Pembantu Ketua I, II dan III, Dosen-dosen dan segenap civitas akademika STAIN Padangsidimpuan yang telah berjasa membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

2. Kepada Bapak Drs. H. Muslim Hasibuan, M.A dan Ibu Dra. Hj. Tatta Herawati Daulae, M.A yang masing-masing sebagai pembimbing satu dan dua dalam penulisan skripsi ini. Sekali lagi kepada bapak dan ibu terimakasih telah bersedia dan selalu sabar mengawal dan mendampingi penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga bapak dan ibu sehat selalu, panjang umur dan ilmu yang bapak/ibu ajarkan diberkahi oleh Allah. amin.
3. Kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta ucapan terimakasih yang tiada terhingga yang telah mengasuh, memelihara dan membimbing penulis semenjak kecil hingga sekarang. Juga kepada saudara-saudaraku yang selalu memberi motivasi juga mendoakan penulis agar menjadi manusia yang bermanfaat bagi agama, bangsa dan Negara.
4. Kepada semua pihak yang telah turut berjasa membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Kemudian penulis menyadari sepenuhnya bahwasanya skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis sangat mengharapkan tegur sapa dan kritikan yang sifatnya membangun demi perbaikan selanjutnya.

Akhirnya kepada Allah jualah penulis berserah diri, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berdaya guna bagi penulis dan pembaca sekalian. Amin ya rabbal 'alamin.

Padangsidempuan, Maret 2012
Penulis

MUSADDAD HARAHAHAP
Nim. 07. 310 0133

Filename: A. SAMPUL s
Directory: C:\Users\Ridno Gunawan\Desktop\ 'SKRIPSI' Musaddad Harahap
Template: C:\Users\Ridno
Gunawan\AppData\Roaming\Microsoft\Templates\Normal.dotm
Title:
Subject:
Author: musaddat
Keywords:
Comments:
Creation Date: 05/23/2012 1:56:00 PM
Change Number: 8
Last Saved On: 05/23/2012 2:05:00 PM
Last Saved By: Ridno Gunawan
Total Editing Time: 10 Minutes
Last Printed On: 05/23/2012 2:35:00 PM
As of Last Complete Printing
Number of Pages: 8
Number of Words: 988 (approx.)
Number of Characters: 5,633 (approx.)

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
KATA PENGANTAR	iv
PENGESAHAN	vi
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	ix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Batasan Istilah	9
E. Sistematika Pembahasan	11
BAB II : KAJIAN TEORI	12
A. Konsep Pendidikan Islam	12
1. Pengertian Pendidikan Islam	12
2. Dasar-dasar Pendidikan Islam	15
3. Tujuan Pendidikan Islam.....	19
B. Tugas-tugas dan Tanggung Jawab Orngtua	25
1. Tugas-tugas Orngtua	25
2. Tanggung Jawab Orngtua	36
3. Kewajiban Orngtua Terhadap Anak.....	39
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	51
A. Jenis Penelitian	51
B. Sumber Data.....	51
C. Teknik Pengumpulan Data.....	53
D. Analisa Data	54
BAB IV : TANGGUNG JAWAB ORANGTUA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK MENURUT KONSEP PENDIDIKAN ISLAM	56
A. Pendidikan Keimanan	56
B. Pendidikan Ibadah	64
C. Pendidikan Akhlak	72
D. Pendidikan Sosial.....	75
E. Pendidikan Intelektual	89

BAB V : PENUTUP	99
A. Kesimpulan.....	99
B. Saran-Saran	100
DAFTAR PUSTAKA.....	101
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	104
LAMPIRAN-LAMPIRAN	105

Filename: A
Directory: C:\Users\Ridno Gunawan\Desktop\ 'SKRIPSI' Musaddad Harahap
Template: C:\Users\Ridno
Gunawan\AppData\Roaming\Microsoft\Templates\Normal.dotm
Title:
Subject:
Author: musaddat
Keywords:
Comments:
Creation Date: 05/23/2012 2:07:00 PM
Change Number: 2
Last Saved On: 05/23/2012 2:07:00 PM
Last Saved By: Ridno Gunawan
Total Editing Time: 1 Minute
Last Printed On: 05/23/2012 2:36:00 PM
As of Last Complete Printing
Number of Pages: 2
Number of Words: 167 (approx.)
Number of Characters: 954 (approx.)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan persoalan yang kompleks, menyangkut semua komponen yang terkandung di dalamnya. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan al-Qur`an dan al-Sunnah, selain mempunyai tujuan keilmuan, juga mempunyai tujuan menjadikan manusia sebagai khalifah yang dapat menjalankan tugasnya dengan baik.¹

Islam memandang pendidikan sebagai pemberi corak hitam putihnya perjalanan hidup seseorang, karena itu Islam menetapkan bahwa pendidikan merupakan hidup yang wajib hukumnya bagi pria dan wanita, tiada batasan untuk memperolehnya (sampaipun ke Negeri Cina) dan berlangsung seumur hidup semenjak manusia lahir hingga ajal datang.

Kedudukan itu secara tidak langsung telah menetapkan pendidikan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan hidup dan kehidupan manusia. Jhon Dewey mengemukakan bahwa pendidikan sebagai salah satu fungsi sosial sebagai bimbingan, sebagai sarana pertumbuhan, yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup, transmisi baik dalam bentuk informasi formal maupun non formal.²

¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 29.

² Hamdan Ihsan & Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 30.

Dalam pendidikan Islam, pendidik memiliki arti dan peranan penting. Hal ini disebabkan pendidik memiliki tanggung jawab dan menentukan arah pendidikan. Itulah sebabnya Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan. Islam meninggikan derajat mereka dan memuliakan mereka melebihi orang Islam lainnya yang tidak berilmu.³ Firman Allah SWT Q.S Al-Mujadilah ayat 11:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجْلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا

فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتَوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿١١﴾

Artinya: *Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*⁴

Dari ayat di atas jelas kita ketahui bahwa Allah SWT memuliakan mereka dan meninggikan derajat orang yang berilmu pengetahuan dengan beberapa derajat. Untuk itu siapa saja yang menginginkan kemuliaan itu maka proses pendidikan sangat berperan penting untuk mewujudkannya. Oleh sebab itu tidak ada alasan kepada setiap orangtua untuk belajar hakikat pendidikan Islam, setidaknya sebagai modal dasar dalam mendidik anak-anaknya.

Pendidikan merupakan upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan panutan dalam menjalani hidup dan kehidupan, juga sekaligus

³ *Ibid.*, hlm. 109.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Jumatul 'Ali-ART, 2004), hlm. 543.

untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Dengan demikian tanpa pendidikan, generasi manusia sekarang tidak akan berbeda dengan generasi manusia lampau, dan generasi yang akan datang (anak keturunan) tidak akan berbeda dengan generasi sekarang, bahkan mungkin saja akan lebih rendah atau lebih jelek kualitasnya. Oleh sebab itu untuk menjaga eksistensi manusia sebagai khalifah dimuka bumi maka perlu diperhatikan oleh setiap orangtua agar pendidikan anak terpenuhi secara proporsional. Karena dalam sejarah manusia pendidikan merupakan hal yang sangat penting yang dimulai dari keluarga, sebab tempat berinteraksi manusia (anak) pertama kali adalah keluarganya. Sebagaimana Dr. Mansur, M.A menjelaskan dalam bukunya:

Adapun pendidikan itu dapat berlangsung melalui beberapa proses, sedangkan pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga merupakan unit terkecil yang terdiri dari atas kepala keluarga (ayah), ibu, dan anak. Dengan demikian, keluarga juga dapat dikatakan sebagai masyarakat dalam lingkup *mikro*. Dalam keluarga yang mula-mula terdiri ayah dan ibu akan terjalin *interaksi edukatif* dan bahkan meluas kelingkungan masyarakat.

Dalam proses pendidikan, anak sebelum mengenal masyarakat yang lebih luas dan mendapat bimbingan dan sekolah, terlebih dahulu memperoleh perawatan dan bimbingan dari kedua orangtuanya. Perawatan dan bimbingan tersebut dengan dilandasi penuh *edukatif* yang diberikan kedua orangtua, kemudian disusul pengaruh yang lain.⁵

Dalam konsep Islam anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah, orangtua merupakan pendidik utama yang meletakkan pondasi dasar mau kemana dan untuk jadi apa anak tersebut. Hal ini menggambarkan bahwa orangtua memiliki tanggung jawab besar atas kelahiran anak itu. Sebagaimana Rasulullah menjelaskan:

⁵ Mansur, *Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), hlm. 1-3.

حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ أَوْلَادٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنِ الرَّيِّدِيِّ عَنِ الرَّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ
بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ
إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرِ فَهَا بَوَاهُ يُهَيَّوْ دَانِيَهُ وَيُنَصَّرَانِيَهُ أَوْ يُمَجِّسَانِيَهُ.

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Hajib bin Al Walid telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Harb dari Az Zubaidi dari Az Zuhri telah mengabarkan kepadaku Sa'id bin Al Musayyab dari Abu Hurairah, dia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: 'Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orangtuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi.⁶

Dengan demikian terserah kepada orangtua untuk memberikan corak warna yang dikehendaki terhadap anaknya. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa kehidupan seorang anak pada saat itu benar-benar tergantung kepada kedua orangtuanya. Orangtua adalah tempat menggantungkan diri bagi anak secara wajar. Oleh karena itu, orangtua berkewajiban memberikan pendidikan pada anaknya dan yang paling utama di mana hubungan orangtua dengan anaknya bersifat alami dan kodrati.

Semenjak anak dilahirkan maka secara otomatis tanggung jawab pun akan membebani orangtua, bahkan lebih jelas dikatakan mulai semenjak adanya tanda-tanda bahwa seorang ibu mengandung orangtua sudah memiliki tanggung jawab karena biar bagaimanapun dengan adanya tanda-tanda tersebut berarti kemungkinan besar anak itu akan tumbuh dan berkembang dalam kandungan ibunya sesuai dengan rentang waktu yang ada. Tapi sering dijumpai ternyata sebagian orangtua ada yang menganggap anak adalah sebuah beban bagi

⁶ Hadiyah Salim, *Terjemahan Mukhtarul Hadits Sayyid Ahmad Al-Hasyimi*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), hlm. 592.

kehidupan, mereka sering melupakan tanggung jawab mereka terhadap anak yang dilahirkan itu. Hal seperti ini mungkin saja diakibatkan kurangnya pengetahuan para orangtua tentang tugas dan tanggung jawab mereka.

Banyak persoalan yang mengakibatkan tidak terpenuhinya pendidikan anak, bisa saja karena keadaan rumah tangga yang *broken hoom*, dimana suami tidak tahu memahami istri sedangkan istri tidak mampu menyikapi suami dan tidak paham mengurus anak. Ada juga karena kesibukan terhadap profesinya anak menderita tanpa bimbingan dan arahan orangtua.

Islam sangat jelas menegaskan bahwa tidak dibenarkan jika orangtua meninggalkan keturunannya dalam keadaan lemah. Sebagaimana Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 9 mengatakan:

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا

سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: *Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.*⁷

Dari ayat di atas jelas dikatakan bahwa anak adalah titipan Allah yang wajib dijaga dan dipelihara jasmani maupun rohaninya. Jangan sekali-kali meninggalkan anak dalam keadaan lemah karena kelahiran anak merupakan anugerah dari Allah yang harus dipertanggung jawabkan disisi Allah SWT juga,

⁷ Departemen Agama RI, *Op. cit.*, hlm. 78.

maka seyogianyalah orangtua memiliki dedikasi yang tinggi terhadap nilai-nilai agama dalam mempertanggung jawabkan perbuatan mereka itu.

Sebuah realita menunjukkan bahwa kerap kali kesenjangan terjadi terhadap penyelewengan akan tanggung jawab orangtua kepada anak. Sudah sangat intim media cetak, elektronik majalah-majalah sering memuat berita adanya orangtua yang tega membuang anaknya setelah lahir bahkan ada yang nekad menggugurkan janinnya dan membunuhnya. Perbuatan ini sesungguhnya sangat ditentang oleh agama Islam.

Islam adalah agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang diatur dalam Al-Qur'an dan al-Hadits. Keduanya adalah sumber utama untuk menggali bagaimana idealnya anak dalam rumah tangga tempat ia dilahirkan.

Muhammad Ustman Al-Khasyat menjelaskan:

Rumah tangga teladan adalah rumah tangga yang anggota-anggotanya saling bekerjasama dalam mengerjakan setiap pekerjaan. Masing-masing melaksanakan sesuai dengan kemampuannya. Rumah tangga teladan senantiasa memperhatikan kelangsungan pendidikan anak-anaknya, baik pendidikan fisik, pemikiran atau pun masalah-masalah psikologis. Dari pendidikan itu dapat ditumbuhkan perasaan cinta dan kasih sayang serta rasa tanggung jawab sosial.⁸

Tapi terkadang ada juga orangtua yang tidak mementingkan kebutuhan-kebutuhan psikologis anak mereka sehingga anak dibawa ke panti-panti asuhan terdekat untuk mendapatkan pendidikan. Panti asuhan memang mampu memenuhi kebutuhan pengetahuan, baik secara fisik atau ilmiah, tetapi kebutuhan psikologis tidak berhasil terpenuhi.

⁸ Muhammad Utsman Al-Khasyat, *Problematika Suami Istri dan Cara Mengatasinya Berdasarkan Al-Qur'an, Sunnah Dan Sains Modern*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1993), hlm. 32.

Karena kebutuhan psikologis itu hanya mampu dipenuhi dalam suasana kekeluargaan di lingkungan rumah tangga. Seorang anak harus merasakan bahwa dirinya memiliki kedua orangtua secara utuh.

Sedangkan di dalam panti asuhan hal tersebut tidak mungkin, karena sekian banyak anak hanya memiliki seorang ibu.

Menitipkan anak di panti-panti asuhan dapat menimbulkan dampak negatif, baik bagi si anak atau pun bagi orangtuanya. Si anak akan mengalami gangguan psikologis berupa guncangan emosional yang sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadiannya di masa yang akan datang.

Sedangkan pengaruh negatif terhadap kedua orangtuanya, yaitu hilangnya rasa kebakwaan dan keibuan, dan hubungan antara kedua orangtua (bapak dan ibu) cenderung hanya terbatas pada masalah seksual tanpa adanya ikatan batin yang kokoh.⁹

Hasbullah dalam bukunya *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* mengemukakan bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan peletak dasar bagi pendidikan anak:

Lingkungan keluarga merupakan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-pertama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.

Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orangtuanya dan dari anggota keluarga yang lain.¹⁰

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), hlm.

Dari kutipan di atas terlihat betapa besar tanggung jawab orangtua terhadap anak. Bagi seorang anak, keluarga merupakan persekutuan hidup pada lingkungan keluarga tempat dimana anak menjadi diri pribadi atau diri sendiri. Keluarga juga merupakan wadah bagi anak-anak dalam konteks proses belajarnya untuk mengembangkan dan membentuk diri dalam fungsi sosialnya. Disamping itu keluarga merupakan tempat belajar bagi anak dalam segala sikap untuk berbakti kepada Allah SWT sebagai perwujudan nilai hidup yang tertinggi.

Sehubungan dengan penjelasan di atas betapa pentingnya peranan orangtua dalam membina dan mengaktualisasikan pendidikan bagi anak sebagai bagian dari keluarga, oleh sebab itu maka dipandang penting untuk diteliti **“KONSEP PENDIDIKAN ISLAM TENTANG TANGGUNG JAWAB ORANGTUA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK”**.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang dikemukakan di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep pendidikan Islam tentang tanggung jawab orangtua terhadap pendidikan anak?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sehubungan dengan pokok dan pembahasan skripsi ini tidak lain untuk memperoleh gambaran yang jelas dan analisa yang mendalam mengenai bagaimana sebenarnya konsep pendidikan Islam tentang tanggung jawab orangtua terhadap pendidikan anak, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui

bagaimana konsep pendidikan Islam tentang tanggung jawab orangtua terhadap pendidikan anak.

Dengan adanya tujuan di atas, maka penulis sadar dalam pembahasan skripsi ini sedikit banyaknya pasti ada kegunaannya bagi para pembaca terutama sekali bagi penulis sendiri, maka sebagai kegunaan tersebut dapat diperhatikan sebagai berikut:

- a. Untuk memberikan informasi dan gambaran kepada pembaca tentang konsep pendidikan Islam tentang tanggung jawab orangtua terhadap pendidikan anak.
- b. Sebagai rangsangan bagi setiap orangtua, para guru (pemerhati pendidikan) dan masyarakat untuk meningkatkan perhatiannya terhadap masalah-masalah yang diangkat dalam penulisan skripsi ini.
- c. Untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam Ilmu Tarbiyah pada Jurusan Tarbiyah STAIN Padangsidempuan.
- d. Sebagai bahan perbandingan dalam membahas pokok yang sama bagi peneliti selanjutnya.

D. Batasan Istilah

Untuk menghindari keragu-raguan dan kesalah pahaman dari pihak pembaca maupun dari pihak lainnya terhadap pengertian judul skripsi ini, maka perlu dijelaskan istilah-istilah yang digunakan sebagai berikut:

1. Konsep adalah “ide umum; pengertian; pemikiran; rancangan; rencana dasar”.¹¹ Adapun konsep yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ide umum atau rencana dasar yang terkandung dalam pendidikan Islam tentang tanggung jawab orangtua terhadap pendidikan anak.
2. Pendidikan Islam adalah “usaha yang berlandaskan al-Islam untuk membantu manusia dalam mengembangkan dan mendewasakan kepriadiannya, baik jasmani maupun rohani untuk memikul tanggung jawab memenuhi tuntunan zamannya dan masa depannya.¹²
3. Tanggung jawab “keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan).¹³
4. Orangtua “yaitu ayah ibu kandung, orang yang dianggap tua (cerdik pandai, ahli), orang-orang yang dihormati (disegani) di kampung.¹⁴
5. Anak “keturunan yang kedua, manusia yang masih kecil, itu baru berumur enam tahun.¹⁵

Judul tersebut adalah konsep pendidikan Islam tentang tanggung jawab orangtua terhadap pendidikan anak. Pendeskripsian judul penelitian ini, penulis menggunakan sumber hukum utama Islam yaitu al-Qur’an dan al-Hadits dengan didukung oleh tafsir, ijtihad dan pemikiran para tokoh/ulama tentang masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

¹¹ M. Ridwan dkk, *Kamus Ilmiah Populer*, (Jakarta: Pustaka Indonesia, tt), hlm. 295.

¹² Dja’far Siddik, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hlm. 23.

¹³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 1139.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 802.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 41.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih terarahnya penulisan skripsi ini, maka penulis membuat sistematika penulisan dengan membaginya kepada lima bab, dalam setiap bab dibagi pula kepada sub-bab. Sistematika yang penulis maksud adalah:

Bab kesatu, merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, batasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas tentang kajian teori yang terdiri dari konsep pendidikan Islam, pengertian pendidikan Islam, dasar-dasar pendidikan Islam, dan tujuan pendidikan Islam Serta tugas-tugas orangtua, tanggung jawab orangtua, dan kewajiban orangtua.

Bab ketiga, metodologi penelitian terdiri dari jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data.

Bab keempat, merupakan bab inti dalam pembahasan ini, menguraikan tentang gambaran tanggung jawab orangtua terhadap pendidikan anak menurut konsep pendidikan Islam, yang terdiri dari pendidikan iman, pendidikan ibadah, pendidikan akhlak, pendidikan sosial, dan pendidikan intelektual.

Bab kelima, merupakan bagian penutup dari keseluruhan isi skripsi ini yang memuat kesimpulan dan saran-saran yang berkaitan dengan pembahasan ini, kemudian dilengkapi dengan daftar literatur.

Filename: BAB I
Directory: C:\Users\Ridno Gunawan\Desktop\ 'SKRIPSI' Musaddad Harahap
Template: C:\Users\Ridno
Gunawan\AppData\Roaming\Microsoft\Templates\Normal.dotm
Title:
Subject:
Author: musaddat
Keywords:
Comments:
Creation Date: 05/23/2012 2:08:00 PM
Change Number: 2
Last Saved On: 05/23/2012 2:08:00 PM
Last Saved By: Ridno Gunawan
Total Editing Time: 0 Minutes
Last Printed On: 05/23/2012 2:38:00 PM
As of Last Complete Printing
Number of Pages: 11
Number of Words: 2,523 (approx.)
Number of Characters: 14,384 (approx.)

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam Islam pendidikan pada umumnya mengacu kepada term *al-tarbiyah*, *al-ta'dib*, dan *al-ta'lim* yang landasannya Al-Qur'an dan al-Hadits. Kendatipun dalam dunia pendidikan Islam penekanannya terbagi tiga namun dalam hal-hal tertentu ketiga terma tersebut memiliki kesamaan makna. Walaupun secara esensial memiliki perbedaan baik secara tekstual maupun kontekstual tapi dalam penulisan skripsi ini tidaklah menjadi pokok pembahasan utama penulis. Dari ketiga istilah yang telah dikemukakan di atas yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam adalah *al-tarbiyah*.

Penggunaan istilah *al-tarbiyah* berasal dari kata *rabb*. Walaupun kata ini memiliki banyak arti, akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian dan eksistensinya.

Secara filosofis, kata *rabb* mengisyaratkan bahwa proses pendidikan Islam itu bersumber dari Allah (pendidik) kepada manusia itu sendiri, karena manusia adalah objek pendidikan utama. Maka dalam mengembangkan

konsep-konsep pendidikan manusia selalu menjadi pokok bahasan utama mulai semenjak dalam kandungan sampai akhir hayatnya.¹

Terlepas dari perdebatan makna dari ketiga term di atas, secara terminologi, para ahli pendidikan Islam telah mencoba memformulasi pengertian pendidikan Islam sehingga cukup banyak dan sangat bervariasi baik dari segi redaksi maupun dari segi penekanannya. Di antara batasan yang sangat variatif tersebut antara lain adalah:

1. Al-Syaibaniy mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu anak pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi di antara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.
2. Muhammad fadhil al-Jamaly; mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan, maupun perbuatannya.
3. Ahmad D. Marimba; mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadiannya yang utama (*insan kamil*).
4. Ahmad Tafsir; mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang di berikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.²

Sementara Seminar Pendidikan Islam di Indonesia yang dilaksanakan oleh Badan Kerjasama Perguruan Tinggi Islam Swasta (BKS-PTAIS) di Jakarta tahun 1979 membuat rumusan sebagai berikut:³

¹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 25.

² *Ibid.*, hlm. 31-32.

“pengertian pendidikan Islam ialah usaha yang berlandaskan al-Islam untuk membantu manusia dalam mengembangkan dan mendewasakan kepribadiannya, baik jasmaniah maupun rohaniah untuk memikul tanggung jawab memenuhi tuntunan zamannya dan masa depannya”.

Defenisi di atas pada dasarnya hampir tidak berbeda dengan defenisi-defenisi yang diajukan oleh pakar pendidikan pada umumnya, kecuali hanya menambahkan bahwa pendidikan yang dimaksudkan berlandaskan kepada ajaran Islam. Tetapi suatu hal yang perlu dicatat di sini ialah, bahwa kedewasaan yang dimaksudkan di sana adalah kedewasaan “kepribadian” dan bukan sekedar kedewasaan fisik.⁴

Defenisi lain tentang pendidikan Islam, yang patut untuk mendapatkan perhatian ialah defenisi yang dirumuskan oleh Sayed Ali Ashraf, sebagaimana Dja'far Siddik mengutip dalam bukunya bahwa:

“Pendidikan Islam adalah suatu pendidikan yang melatih sensibilitas subyek didik dengan cara yang sedemikian rupa, sehingga perilaku mereka terhadap kehidupan, langkah-langkah dan pengambilan keputusan serta pendekatan mereka terhadap semua ilmu pengetahuan dibimbing oleh nilai-nilai etis Islam”.⁵

Kandungan defenisi di atas, lebih menekankan bahwa pendidikan Islam tidak hanya sekedar untuk memuaskan rasa ingin tahu anak atau hanya ingin memanfaatkan kebendaan yang bersifat duniawi semata, tetapi dengan

³ Dja'far Siddik, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hlm. 23.

⁴ *Ibid.*

⁵ *Ibid.*, hlm. 25.

semangat dan nilai-nilai etis Islami, anak akan tumbuh berkembang sebagai makhluk rasional, berbudi luhur, yang menghasilkan kesejahteraan spiritual, moral dan fisik, untuk kepentingan diri pribadinya, keluarganya, masyarakatnya dan bagi seluruh umat manusia.⁶

Dari beberapa kutipan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam itu adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam. Melalui pendekatan ini ia dapat dengan mudah membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan nilai-nilai Islam yang diyakininya.

2. Dasar-dasar Pendidikan Islam

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, maka pendidikan Islam memerlukan asas atau dasar yang dijadikan landasan kerja. Dengan dasar ini akan memberikan arah bagi pelaksanaan pendidikan yang telah diprogramkan. Dalam konteks ini, dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan peserta didik kearah pencapaian pendidikan. Oleh karena itu, dasar yang terpenting dari pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah (hadits).

Sementara Dja'far Siddik menjelaskan bahwa dasar-dasar pendidikan Islam dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu:

1. Dasar-dasar yang bersifat abadi dan absolut.

⁶ *Ibid.*

Dasar-dasar yang bersifat abadi dan absolut ini al-Qur'an dan Sunnah, akan tetap terpelihara sepanjang masa sehingga akhir zaman. Dasar ini merupakan kekuatan dan sumber energi yang tak kering-keringnya bagi pendidikan Islam.⁷

Menetapkan al-Qur'an dan hadits sebagai suatu dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan atas keimanan saja, justru kebenaran yang terdapat dalam kedua sumber tersebut dapat diterima nalar manusia.⁸

Dalam al-Qur'an sendiri telah diterangkan bahwa al-Qur'an dan sunnah Nabi memiliki kebenaran yang absolut.

Firman Allah dalam surah al-Baqarah ayat 2 menjelaskan:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: *Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.*⁹

Allah telah menjelaskan kehadiran al-Qur'an itu bagi umat manusia merupakan petunjuk agar manusia senantiasa tidak tersesat jika mereka menerima kebenaran al-Qur'an itu secara utuh. Kemudian dalam ayat lain Allah juga memastikan dan menjamin bahwa al-Qur'an tersebut akan tetap terpelihara sepanjang masa. Yaitu dalam surah al-Hijr ayat 9:

⁷ Dja'far Siddik, *Op., cit.*, hlm. 31-32.

⁸ Samsul Nizar, *Op., cit.*, hlm. 34.

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Jumatul 'Ali-ART, 2004), hlm. 1.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: *Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*¹⁰

Kemudian bukti bahwa sunnah merupakan sumber atau dasar pendidikan Islam terlihat ketika Allah memproklamirkan dan mengukuhkan bahwa Muhammad itu sosok manusia mulia yang menjadi panutan dan wajiblah bagi manusia untuk patuh dan taat kepadanya setelah manusia menghambakan diri dan patuh sepenuhnya kepada Allah. Sementara orang yang berpaling dari jalan Rasul termasuk golongan yang orang engkar kepada Allah dan mereka dikategorikan orang kafir.

Surah al-Imran ayat 32 menjelaskan:

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكٰفِرِينَ

Artinya: *Katakanlah: "Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, Maka Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir".*¹¹

Dalam pendidikan Islam sendiri, sunnah Rasul mempunyai dua fungsi sebagaimana yang telah diuraikan Samsul Nizar dalam bukunya filsafat pendidikan Islam yaitu:

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 263.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 54.

1. Menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan menjelaskan hal-hal yang tidak terdapat di dalamnya.
 2. Menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah bersama sahabat, perlakuannya terhadap anak-anak, dan pendidikan keimanan yang pernah dilakukannya.¹²
2. Dasar-dasar yang bersifat relative dan selalu berubah.

Dasar-dasar yang kedua ini berupa hasil olah pikir intelektual muslim dan pendapat para ulama (*Ijtihad*). Ijtihad merupakan kerja akal dalam memahami masalah dan menilainya berdasarkan isyarat-isyarat Al-Qur'an dan As-Sunnah kemudian menetapkan kesimpulan mengenai hukum masalah tersebut.¹³ Ijtihad sebagai aktivitas penelitian ilmiah karena itu bersifat relative, nisbi, sehingga menyebabkan sistem pendidikan Islam itu dapat senantiasa relevan, inovatif dan responsive terhadap kebutuhan dan tuntunan masyarakat, sepanjang kebutuhan dan tuntunan itu tetap sesuai serta tidak bertentangan dengan dasar-dasar yang bersifat absolut.¹⁴

Dalam al-Qur'an Allah telah mengisyaratkan bahwa ijtihad termasuk sarana untuk memenuhi kekosongan hukum yang juga merupakan sarana penelitian ilmiah. Seperti dalam surah an-Nisa ayat 59:

¹² Samsul Nizar, *Op., cit.*, hlm. 35.

¹³ Muharam Marzuki & Zulmaizarna, *Buku Teks Pendidikan Islam Pada Perguruan Tinggi dan Umum*, (Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, 2002), hlm. 86.

¹⁴ Dja'far Siddik, *Loc., cit.*

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ
فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ
وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*¹⁵

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa selama ijtihad itu tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan sunnah para umat diperbolehkan untuk mentaatinya. Namun jika terdapat pertentangan yang tajam antara *mujtahid* terhadap suatu persoalan maka Allah telah memilihkan jalan untuk kembali kepada al-Qur'an dan sunnah.

Nah kedua dasar yang bersifat absolute dan relative itu merupakan kekuatan bagi pendidikan Islam, sebagai ciri khas yang membedakannya dengan sistem pendidikan yang lain.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang sadar dan bertujuan, dan Allah telah meletakkan asas-asasnya bagi seluruh manusia di dalam syari'at ini. Oleh sebab itu, sudah semestinya pengkaji pendidikan ini lebih dahulu menjelaskan tujuannya yang luhur dan luas, yang telah ditetapkan oleh Allah

¹⁵ Departemen Agama RI, *Op. cit.*, hlm. 87.

bagi seluruh manusia, sebelum mulai menerangkan metode dan beberapa ciri khasnya, karena tujuanlah yang menentukan metode.

Allah telah menciptakan alam ini dengan tujuan tertentu. Allah mengadakan manusia dimuka bumi untuk menjadi khalifah yang akan melaksanakan ketaatan kepada Allah dan mengambil petunjuk-Nya, dan menundukkan apa yang ada di langit dan bumi untuk mengabdikan kepada kepentingan hidup manusia dan merealisasikan hidup itu. Kemudian Allah meminta kepada manusia supaya merenungkan segala yang ada di dalam alam, agar dengan demikian dia dapat membuktikan keagungan Allah, sehingga yang demikian itu dapat mendorongnya untuk menaati dan mencintai Allah, serta tunduk kepada segala perintah-Nya dan bermunajat kepada-Nya. Allah menjadikan manusia sebagai makhluk yang mempunyai kesiapan untuk membuat kebaikan maupun kejahatan, dan mengutus para Rasul-Nya kepada umat manusia agar membimbing mereka untuk beribadah kepada-Nya dan mentauhidkan-Nya.¹⁶

Allah telah menetapkan ajal bagi alam dan kehidupan duniawi ini yang berakhir pada waktu yang telah ditentukan di sisi-Nya. Kemudian alam dan kehidupan duniawi itu musnah. Setelah itu Allah telah menciptakan manusia dalam keadaan baru dan alam yang baru, agar Allah menghisab segala amal mereka, membalas orang yang berbuat kejahatan dan kufur kepada nikmat

¹⁶ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1996), hlm. 161.

Allah, para Rasul dan syari'at-Nya dengan neraka yang abadi, dan membalas orang yang berbuat kebaikan, beriman kepada Allah, mensyukuri nikmat-Nya dan mengikuti Rasul dan Kitab-Nya dengan surga yang abadi.¹⁷

Dari pandangan Islam tentang alam ini tampaklah dengan jelas tujuan asasi dari adanya manusia di dalam alam ini adalah beribadah dan tunduk kepada Allah, serta menjadi khalifah di muka bumi untuk memakmurkannya dengan melaksanakan syari'at-Nya dan menaati Allah, Allah telah menjelaskan tujuan ini dalam surah ad-Zariyah ayat 56, yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*¹⁸

Jika ini tujuan hidup manusia, maka pendidikannya pun harus mempunyai tujuan yang sama, yaitu mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta perasaannya berdasarkan Islam. Dengan demikian tujuan akhir pendidikan Islam adalah merealisasikan ubudiyah kepada Allah di dalam kehidupan manusia baik individu maupun masyarakat.¹⁹

Samsul Nizar mengatakan dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam, paling tidak ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Departemen Agama RI, *Op. cit.*, hlm. 523.

¹⁹ Abdurrahman an-Nahlawi, *Op. cit.*, hlm. 162.

1. Tujuan dan tugas manusia di muka bumi, baik secara vertikal maupun horizontal.
2. Sifat-sifat dasar manusia.
3. Tuntutan masyarakat dan dinamika peradaban kemanusiaan.
4. Dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam. Dalam aspek ini setidaknya ada 3 macam dimensi ideal Islam, yaitu:
 - a. Mengandung nilai yang berupaya meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di muka bumi.
 - b. Mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan yang baik.
 - c. Mengandung nilai yang dapat memadukan antara kepentingan kehidupan dunia dan akhirat.²⁰

Berdasarkan rumusan yang telah dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam merupakan proses membimbing dan membina fitrah peserta didik secara maksimal dan bermuara pada terciptanya pribadi anak didik sebagai muslim paripurna (*insan al-kamil*). Melalui sosok pribadi yang demikian, anak diharapkan akan mampu memadukan fungsi iman, ilmu dan amal. Dan masih banyak lagi rumusan tujuan pendidikan yang dikemukakan para ahli didik muslim, yang satu sama lain menampilkan berbagai redaksi yang berbeda dalam mengemukakan rumusan tujuan pendidikannya, namun mempunyai kandungan yang sama.

Seperti dikemukakan Al-Ghazali misalnya, sebagaimana disimpulkan oleh Fatiyah Hasan Sulaiman, pada dasarnya mengemukakan dua tujuan pokok pendidikan Islam, yaitu:

1. Untuk mencapai kesempurnaan manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah; dan

²⁰ Samsul Nizar, *Op., cit.*, hlm. 35-36.

2. Sekaligus untuk mencapai kesempurnaan hidup manusia dalam menjalankan hidup dan penghidupannya guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.²¹

‘Ali Khalil Abu Al ‘Ainaini Seorang pakar pendidikan Islam modern berpendapat sebagaimana Dja’far Siddik mengutip dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam bahwa tujuan pendidikan Islam bertolak dari hakikat kehidupan manusia. ‘Ainaini mengatakan bahwa nilai-nilai kehidupan dalam Islam berdimensi individual dan sosial. Dimensi individualnya berisi nilai-nilai akal, moral, spiritual, material dan estetis. Sedangkan dimensi sosialnya tumbuh berdasarkan kebutuhan manusia untuk kehidupan sosial, seperti perkawinan, kekeluargaan, persaudaraan, persatuan, dan berbagai macam kehidupan sosial lainnya. Atas dasar itu, ‘Ainaini membagi tujuan pendidikan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus.²²

Tujuan umum yang dimaksudkannya adalah ‘beribadah kepada Allah’. Sementara tujuan khusus yang dimaksudkannya merupakan penjabaran dari tujuan umum tersebut dengan beberapa syarat:

1. Merupakan refleksi dari filsafat Islam dan tujuan umum pendidikan,
2. Memperhatikan kondisi lingkungan alam, sosial dan ekonomi,
3. Sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan dan tuntunan zaman,

²¹ Dja’far Siddik, *Op., cit.*, hlm. 42.

²² *Ibid.*, hlm. 43.

4. Disesuaikan dengan pertumbuhan, kabutuhan, kemampuan dan kondisi masyarakat secara khusus,
5. Memperhatikan perkembangan fikiran dalam bidang pendidikan, dan terbuka untuk pemikiran-pemikiran baru yang berkembang.²³

Pembagian tujuan pendidikan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus seperti di atas, pada dasarnya hendak menegaskan bahawa tujuan pendidikan itu bersifat tetap tidak berubah, yaitu memperhambakan diri kepada Allah, dan hanya beribadah kepada-Nya secara baik dan benar menurut tuntunan syari'ah. Akan tetapi karena adanya perbedaan-perbedaan yang bersifat kondisional dan situasional, dilihat dari segi waktu dan tempat seperti kondisi geografis dan sosio-kultural masyarakat setempat, maka perlu dirumuskan tujuan-tujuan pendidikan secara lebih khusus sesuai dengan kepentingan dan kebutuhannya, sebagai upaya mencapai tujuan umum yang bersifat tetap itu. Di sinilah terbukanya keluasan dan kesempatan untuk berijtihad guna merumuskan tujuan pendidikan yang lebih inovatif dan responsive terhadap perkembangan zaman.²⁴

²³ *Ibid.*

²⁴ *Ibid.*

B. Tugas-tugas dan Tanggung Jawab Orangtua

1. Tugas-tugas Orangtua

Orangtua “yaitu ayah ibu kandung, orang yang dianggap tua (cerdik pandai, ahli), orang-orang yang dihormati (disegani) di kampung.”²⁵

Dari defenisi di atas orangtua terdiri dari ayah dan ibu kandung, penggunaan kata kandung menunjukkan bahwa orangtua tentunya memiliki anak yang lahir dari hasil kasih sayang mereka, mereka hidup satu keluarga, serta di dalamnya terjadi interaksi satu sama lain.

Sementara keluarga dalam pengertian khusus, ialah kesatuan beberapa individu yang terdiri dari ibu, bapak, dan anak-anak kandungnya. Mereka ini berada dalam satu atap, sehingga hubungan sesama terjadi secara intensif.²⁶

Orangtua merupakan orang yang lebih tua atau orang yang dituakan. Namun umumnya dimasyarakat pengertian orangtua itu adalah orang yang telah melahirkan anak yaitu ibu dan bapak. Ibu dan bapak selain telah melahirkan anak ke dunia, ibu dan bapak juga yang mengasuh dan yang telah membimbing anaknya dengan cara memberikan contoh yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari, selain itu orangtua juga telah memperkenalkan anaknya kedalam hal-hal yang terdapat di dunia dan

²⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm.802.

²⁶ M. Thalib, *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih*, (Bandung: Irsyad Baltus Salam, 1996), hlm. 171.

menjawab secara jelas tentang sesuatu yang tidak dimengerti oleh anak, hal itu akan terpenuhi ketika orangtua memiliki keteladanan.

Keteladanan akan melahirkan rumah tangga yang penuh dengan kedamaian yang di dalamnya terjadi berbagai aktivitas luhur berlandaskan nilai-nilai Islamiyah, sehingga anak merasakan ketenangan jiwa. Muhammad Ustman Al-Khasyat menjelaskan betapa pentingnya keteladanan suami maupun istri, ia menguraikan gambaran suami-istri teladan berdasarkan Al-Qur'an dan al-Hadits, sebagaimana berikut:²⁷

a. Suami teladan

Suami adalah kepala dalam keluarga, Pembina bagi isteri dan anak-anaknya. Oleh sebab itu suami teladan harus pandai bergaul dengan istrinya, bersikap lemah lembut, menghormati dirinya, keluarganya serta semua miliknya. Allah SWT berfirman dan surah An-Nisa ayat 19:

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

Artinya: “dan bergaullah dengan mereka secara patut”.²⁸

Suami teladan adalah suami yang suka bercanda dan menyenangkan istrinya. Hal itu dapat dilakukan dengan berbagai cara sesuai dengan kemampuannya, baik berupa permainan, rekreasi, menonton pertunjukan, pesta dan sebagainya sesuai dengan tuntunan Islam. Juga seorang tidak

²⁷ Muhammad Utsman Al-Khasyat, *Problematika Suami Istri dan Cara Mengatasinya Berdasarkan Al-Qur'an, Sunnah Dan Sains Modern*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1993), hlm. 1-3.

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Jumatul 'Ali-ART, 2004), hlm. 80.

boleh berperasangka yang berlebihan dan tidak memata-matai istri. Karena hal seperti itu akan dapat memutuskan tali cinta dan mengeruhkan hubungan suami-istri.

Sebaliknya seorang suami tidak akan membenarkan terjadinya kecerobohan, kemungkarannya dan pelanggaran batas yang dilakukan oleh istrinya. Ada sebuah riwayat tentang Mu'adz r.a. yang melihat istrinya memberikan sebuah apel yang telah dia gigit kepada sahaya laki-lakinya. Mu'adz tidak membenarkan tindakan istrinya itu. Karena dikhawatirkan akan menimbulkan rangsangan seksual pada sahaya tersebut ketika dia mengkhayalkan bekas gigitan pada apel itu. Maka kecemburuan Mu'adz itu bisa dibenarkan bahkan suatu keharusan.²⁹

b. Istri teladan

Istri teladan adalah istri yang selalu tampil dengan rapi dan bersih di depan suaminya. Dia suka menjaga kebersihan diri, rumah beserta perabotnya, karena dia menyadari bahwa kebersihan lebih kekal daripada kecantikan. Istri yang mengabaikan kebersihan akan dijauhi suaminya, sehingga mendorong suami tidak merasa senang terhadap istrinya.

Istri teladan adalah istri yang menaati suaminya dalam masalah yang bukan pendurhakaan kepada Allah. Dalam hal pendurhakaan, ia tidak mentaatinya, tetapi memberi nasihat dengan ucapan yang lembut.³⁰

²⁹ Muhammad Utsman Al-Khasyat, *Loc-cit.*

³⁰ *Ibid.*, hlm. 17-21.

Allah swt berfirman dalam surah An-Nisa ayat 34, yaitu:

فَالصَّالِحَاتُ قَنِيَتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ

Artinya: *Sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka).*³¹

Ayat di atas juga menjelaskan hendaknya seorang istri selalu taat kepada Allah dan menunaikan hak-hak suaminya. Memelihara diri dan harta benda di saat suami tidak ada dirumah. Ia juga memelihara rahasia-rahasia keluarga. Istri teladan adalah istri yang mendidik sendiri anak-anaknya. Tidak membiarkan anaknya dididik oleh pelayan atau berkeliaran bermain sendiri. Anak-anaknya dididik untuk menjadi manusia yang saleh, berbudi pekerti luhur, dan merasa bertanggung jawab untuk membangun masyarakat.

Seorang istri teladan juga rela menerima pemberian suaminya dengan ikhlas, baik sedikit maupun banyak. Ia tidak meminta sesuatu di luar batas kemampuan suami, dan tidak meminta sesuatu yang tidak bermanfaat.

Bukankah kebiasaan wanita salaf, yaitu berkata kepada suaminya yang akan keluar rumah: “Janganlah engkau mencari nafkah dari

³¹ Departemen Agama RI, *Op. cit.*, hlm. 84.

penghasilan yang haram, karena kami masih sanggup menahan lapar, tetapi kami tidak sanggup menahan panasnya api neraka.³²

Demikianlah sifat yang harus dimiliki seorang suami maupun istri yang beriman. Jika mereka memiliki sifat-sifat baik terhadap keluarganya mudah-mudahan rumah tangganya akan terlindung dari berbagai problem yang dapat mengguncangkan hubungan suami-istri yang akhirnya juga akan mengganggu proses pembelajaran anak dalam rumah tangga mereka. Karena itu tidaklah dibenarkan dalam Islam kalau kepribadian dan jiwa anak selalu dilukai, yang pada akhirnya pertumbuhan dan perkembangannya terkekang oleh keburaman orangtua.

Sesungguhnya pengetahuan yang pertama diterima oleh anak adalah dari orangtuanya. Karena orangtua adalah pusat kehidupan rohani si anak dan sebagai penyebab berkenalnya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian hari terpengaruh oleh sikapnya terhadap orangtuanya di permulaan hidupnya dahulu. Jadi, orangtua atau ibu dan bapak, memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anak. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada disampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik dan penuh kasih sayang. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak yang menjadi temannya dan yang pertama untuk dipercayainya.

³² Muhammad Utsman Al-Khasyat, *Op. cit.*, hlm. 19.

Kunci pertama dalam mengarahkan pendidikan membentuk mental si anak terletak pada peranan orangtuanya, sehingga baik buruknya budi pekerti itu tergantung pada budi pekerti orangtuanya, barangkali inilah yang disebutkan faktor *hereditas*.

Lebih jauh Husain Mazhahiri dalam bukunya menyebutkan bahwa garis keturunan merupakan sarana mewariskan sifat-sifat orangtua kepada anaknya.

Hukum keturunan juga melakukan aktivitas pemindahan sifat-sifat batin internal, yang memiliki pembawaan moral dan spiritual, yang selanjutnya pengaruhnya tidak terbatas pada pembentukan ciri-ciri jasmani lahiriyah saja.

Seorang ibu yang pendengki memindahkan sifat ini kepada putrinya, dan seorang ayah yang kikir juga memindahkan sifatnya kepada putranya. Demikian pula dengan sifat pemurah, berani, kasih sayang, cinta dan lemah lembut. Biasanya sifat-sifat ini berpindah dari ayah dan ibu kepada anaknya.

Walaupun kehendak manusia itu lemah dari sisi pertama dari fungsi hukum keturunan, yang memindahkan ciri-ciri tubuh dan bentuk umum kepada seorang anak melalui gen orang-tua dan turunan keluarga, tetapi kehendak manusia itu dapat menundukkan sisi kedua hukum ini demi kemaslahatannya, dan menghilangkan fungsinya, yaitu sifat-sifat normal dan spiritual umum yang didapatkan dari kedua orangtuanya.

Manusia yang terlahir dari orangtua yang kikir dapat memerangi sifat yang terdapat pada dirinya ini melalui kehendak dan tekad yang sungguh-sungguh serta pendidikan yang berkesinambungan. Sehingga, ia dapat menghilangkan pengaruhnya pada kehidupannya, bahkan ia dapat berubah sebaliknya dari keadaan orang-tuanya (menjadi dermawan).

Yang penting bagi kita disini adalah, bahwa ilmu pengetahuan dan Islam sama sama mengakui efektivitas hukum turunan dan pengaruhnya dalam membentuk kepribadian anak dari warisan

orangtuanya, baik itu berupa bentuk dan rupa tubuh maupun sifat-sifat moral dan spiritual.³³

Mungkin ayat Al-Quran ini mengisyaratkan kandungan hukum katurunan dalam firman-Nya surah Al-A'raf ayat 58.

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ تَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ ۗ وَالَّذِي خَبثَ لَا تَخْرُجُ إِلَّا نَكِدًا

Atinya: “Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah. Dan tanah yang tidak subur (tidak baik), tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana”.³⁴

Ayat ini mendekatkan kandungan rasional dari hukum turunan melalui contoh indrawi yang bergerak yang hidup. Hal itu adalah yang paling dekat dengan nurani dan akal manusia.

Sementara M. Quraish Shihab memberikan penjelasan bahwa sebagaimana ada perbedaan antara tanah dengan tanah, demikian juga ada perbedaan kecenderungan dan potensi jiwa manusia dengan jiwa manusia yang lain. Dan tanah yang baik yakni yang subur dan selalu dipelihara, tanam-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah yakni berdasarkan kehendak Allah yang ditetapkannya melalui hukum-hukum alam, dan tanah yang tidak subur Allah tidak memberinya potensi untuk menumbuhkan buah yang baik,

19. ³³ Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, (Jakarta: PT. Lentera Basritama, 2003), hlm. 17-

³⁴ Departemen Agama RI, *Op. cit.*, hlm. 158.

karena itu tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana, hasilnya sedikit dan kualitasnya rendah.³⁵

Sesungguhnya sejak anak lahir dalam keadaan suci dan telah membawa fitrah beragama, maka orangtuanyalah yang merupakan sumber untuk mengembangkan fitrah beragama bagi kehidupan anak dimasa depan. Sebab cara pergaulan, aqidah dan tabiat adalah warisan orangtua yang kuat untuk menentukan subur tidaknya arah pendidikan terhadap anak.

Dengan demikian terlihat betapa besar tanggung jawab orangtua terhadap anak. Bagi seorang anak, keluarga merupakan persekutuan hidup pada lingkungan keluarga tempat dimana ia menjadi diri pribadi atau diri sendiri. Keluarga juga merupakan wadah bagi anak dalam konteks proses belajarnya untuk mengembangkan dan membentuk diri dalam fungsi sosialnya. Disamping itu keluarga merupakan tempat belajar bagi anak dalam segala sikap untuk berbakti kepada Tuhan sebagai perwujudan nilai hidup yang tertinggi. Maka tugas-tugas orangtua adalah:³⁶

a. Menjamin kehidupan emosional anak

Suasana di dalam keluarga merupakan suasana yang diliputi rasa cinta dan simpati yang sewajarnya, suasana yang aman dan tenteram, suasana percaya mempercayai. Untuk itulah melalui pendidikan keluarga ini, kehidupan emosional atau kebutuhan akan rasa kasih sayang dapat

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah V. 5*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 124.

³⁶ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), hlm.

dipenuhi atau dapat berkembang dengan baik, hal ini dikarenakan adanya hubungan darah antara pendidik dengan anak didik (orangtua dengan anak).

Kehidupan emosional ini merupakan salah satu faktor yang terpenting di dalam membentuk pribadi seseorang. Berdasarkan penelitian, terbukti adanya kelainan-kelainan di dalam perkembangan pribadi individu yang disebabkan oleh kurang berkembangnya kehidupan emosional ini secara wajar, antara lain sebagai berikut:

- 1) Anak-anak yang sejak kecil dipelihara di rumah yatim piatu, panti asuhan atau rumah sakit, banyak mengalami kelainan-kelainan jiwa seperti menjadi seorang anak pemalu, agresif dan lain-lain yang pada mulanya disebabkan kurang terpenuhinya rasa kasih sayang, yang sebenarnya merupakan bagian dari emosional anak.
- 2) Banyak terjadi tindak kejahatan atau kriminal, dari penelitian menunjukkan, bahwa tumbuhnya kejahatan tersebut karena kurangnya rasa kasih sayang yang diperoleh anak dari orangtuanya. Penyebabnya, kesibukan orangtua, suasana yang tidak religius, *broken home* dan sebagainya.³⁷

b. Menanamkan dasar pendidikan moral

Di dalam keluarga juga merupakan penanaman utama dasar-dasar moral bagi anak, yang biasanya tercermin dalam sikap dan perilaku

³⁷ *Ibid.*, hlm.41-42.

orangtua sebagai teladan yang dapat dicontoh anak. Dalam hubungannya

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa:

Rasa cinta, rasa bersatu dan lain-lain perasaan dan keadaan jiwa yang pada umumnya sangat berfaedah untuk berlangsungnya pendidikan, teristimewa pendidikan budi pekerti, terdapatlah di dalam hidup keluarga dalam sifat yang kuat dan murni, sehingga tak dapat pusat-pusat pendidikan lainnya menyamainya.³⁸

Memang biasanya tingkah laku, cara berbuat dan berbicara akan ditiru oleh anak. Teladan ini melahirkan gejala identifikasi positif, yang penyamaan diri dengan orang yang ditiru, dan hal ini penting sekali dalam rangka pembentukan kepribadian.

Segala nilai yang dikenal anak akan melekat pada orang-orang yang disenangi dan dikaguminya, dan dengan melalui inilah salah satu proses yang ditempuh anak dalam mengenal nilai.³⁹

c. Memberikan dasar pendidikan sosial

Di dalam kehidupan keluarga, merupakan basis yang sangat penting dalam peletakan dasar-dasar pendidikan sosial anak. Sebab pada dasarnya keluarga merupakan lembaga sosial resmi yang minimal terdiri dari ayah, ibu dan anak.

Perkembangan benih-benih kesadaran sosial pada anak-anak dapat dipupuk sedini mungkin, terutama lewat kehidupan keluarga yang

³⁸ Majelis Luhur Persatuan Takam Siswa, *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian I, Yogyakarta*, 1962, hlm. 71 dikutip Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 42.

³⁹ *Ibid.*

penuh rasa tolong-menolong, gotong royong secara kekeluargaan, menolong saudara atau tetangga yang sakit, bersama-sama menjaga ketertiban, kedamaian, kebersihan dan keserasian dalam segala hal.⁴⁰

d. Peletakan dasar-dasar keagamaan

Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama, disamping sangat menentukan dalam menanamkan dasar-dasar moral, yang tidak kalah pentingnya adalah berperan besar dalam proses internalisasi dan transformasi nilai-nilai keagamaan ke dalam pribadi anak.

Masa kanak-kanak adalah masa yang paling baik untuk meresapkan dasar-dasar hidup beragama, dalam hal ini tentu saja terjadi dalam keluarga. Anak-anak seharusnya dibiasakan ikut serta ke Masjid bersama-sama untuk menjalankan ibadah, mendengarkan khutbah atau ceramah-ceramah keagamaan, kegiatan seperti ini besar sekali pengaruhnya terhadap kepribadian anak.

Kenyataan membuktikan, bahwa anak yang semasa kecilnya tidak tahu menahu dengan hal-hal yang berhubungan dengan hidup keagamaan, tidak pernah pergi bersama orangtua ke Masjid atau tempat ibadah untuk melaksanakan ibadah, mendengarkan khutbah atau ceramah-ceramah dan sebagainya, maka setelah dewasa mereka itu pun tidak ada perhatian terhadap hidup keagamaan. Kehidupan keluarga

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 43.

hendaknya memberikan kondisi kepada anak untuk mengalami suasana hidup kegamaan tersebut.⁴¹

2. Tanggung Jawab Orangtua

Setiap orangtua memiliki rasa cinta dan kasih-sayang terhadap anaknya. Perasaan ini dijadikan Allah sebagai azas kehidupan psikis, sosial, dan fisik kebanyakan makhluk hidup. Perasaan itu diberikan Allah kepada manusia antara lain untuk mempertahankan kelangsungan hidup mereka di bumi. Perasaan inilah yang membuat orangtua mampu bersabar dalam memelihara, mengasuh, mendidik anak serta memperhatikan segala kemaslahatannya.

Jika anak tersentuh kemuliaan, kasih sayang, ketulusan dari orangtua hatinya akan hidup. Misalkan setiap ketemu anak dipegang, dibelai, dikecup keningnya dan di doakan hal ini akan membuat anak tidak terkekang oleh kecemasan dan ketakutan. Jika keadaan dirumah *horror*, ketemu anak mengeluh mau jadi apa anak nantinya, bagaimana anak menularkan kecerdasan dan kearifan ketika dia berinteraksi dengan dunia luar, bahkan keadaan demikian akan dapat mengarahkan anak mendurhakai orangtua dengan perkataan-perkataan keji dan sikap yang keliru dan menyimpang, yang sampai pada tingkat meremehkan kedudukan orangtuanya. Hal itu tidak akan terjadi andaikan orangtua mencurahkan usaha-usaha mereka untuk mendidik

⁴¹ *Ibid.*

anak dan menanamkan akhlak yang luhur serta sopan santun yang baik pada dirinya.⁴²

Dalam sebuah hadits dijelaskan bahwa kasih sayang Allah terletak pada kasih sayang orangtua kepada anak.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَامٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ أَبِي ظَبْيَانَ عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَرْحَمُ اللَّهُ مَنْ لَا يَرْحَمُ النَّاسَ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Salam telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari Al A'masy dari Zaid bin Wahb dan Abu dlabyan dari Jarir bin Abdullah berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa tidak menyayangi manusia (anak-anak), niscaya ia tidak akan disayang (oleh Allah)."*⁴³

Tapi kadang-kadang perasaan cinta dan kasih-sayang orangtua terhadap anak menjadi ekstrem berlebihan sehingga menghalanginya untuk menjalankan ketentuan agama. Namun, kadang-kadang perasaan itu bisa hilang seperti terjadi pada sebagian orangtua bangsa Arab di masa Jahiliyah dulu dengan mengubur anak perempuan secara hidup-hidup. Akan tetapi dalam ajaran Islam perasaan itu hendaknya berada dalam ketentuan agama, artinya boleh-boleh saja cinta dan sayang kepada anak maupun lainnya akan tetapi jangan sampai mengalahkan kecintaan kita kepada Allah.

⁴² Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, (Jakarta: PT. Lentera Basritama, 2003), hlm. xviii.

⁴³ Moh. Zuhri Dipl. Tafl dkk, *Terjemah Sunan At-Tirmidzi jilid 4*, (Semarang: CV. As-Syifa', 1992), hlm. 30.

Dalam al-Qur'an surah al-Taubah ayat 24 dijelaskan.

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا
وَتِجَارَةٌ تَحْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي
سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

Artinya: *Katakanlah: "Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan RasulNya dan dari berjihad di jalan nya, Maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya". dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.*⁴⁴

M. Quraish Shihab mengatakan bahwa ayat di atas bukan berarti melarang mencintai keluarga atau harta benda. Betapa ia melarangnya padahal cinta terhadap harta dan anak adalah naluri manusia. Al-Qur'an pun membenarkan hal tersebut. Ayat ini hanya mengingatkan jangan sampai kecintaan kepada hal-hal tersebut melampaui batas sehingga menjadikan ia yang dipilih sambil mengorbankan kepentingan agama.⁴⁵

Ada juga orangtua (ayah dan ibu), karena kesibukannya masing-masing bisa lalai akan kewajiban mendidik anak yang pada akhirnya kelalian tersebut akan menimbulkan masalah vital, bukan saja terhadap individual anak, tapi juga sosial pada masyarakat. Anak, sekali pun mempunyai orangtua, akan tumbuh seperti layaknya anak yatim yang tanpa perhatian dan

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Op. cit.*, hlm. 190.

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Op. cit.*, hlm. 531-532.

hidup dengan penyimpangan. Akibatnya, ia akan menjadi sumber kerusakan bagi seluruh masyarakat.

Untuk mencegah terjadinya kerusakan bagi anak secara khusus maka sangat perlu diketahui apa yang menjadi tanggung jawab orangtua kepada anak. Menurut Zakiah Deradjat yang dikutip Hery Noer Aly, sekurang kurangnya dalam bentuk-bentuk sebagai berikut:

1. Memelihara dan membesarkan anak, Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orangtua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
2. Melindungi dan menjamin keselamatan, baik jasmaniah merupakan rohaniah, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dan tujuan hidup yang sesuai dengan falsafat hidup dan agama yang diatutnya.
3. Memberikan pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecekapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
4. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.⁴⁶

3. Kewajiban Orangtua Terhadap Anak

Jika seorang ibu dapat memahami dan mau melaksanakan tugas serta kewajibannya dalam mendidik dan mengarahkan anak dengan baik, dengan

⁴⁶ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 89-90.

segala tuntunan dan keteladanan pada anak. Insya Allah akan terlahirlah generasi yang shaleh, unggul, dan mampu bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan kehidupannya kelak. Sebaliknya tidak akan terbentuk generasi yang mengamalkan syariat Islam tanpa dibangun dari generasi yang memahami Islam secara benar. Sehingga dalam pemilihan pasangan, Islam menekankan atas dasar ketaatan beragama, bukan atas dasar kecantikan, kekayaan, atau yang lainnya.⁴⁷

Bahkan dalam melakukan hubungan intim antara suami dan istri Islam mengajarkan untuk ber-*tawajjuh* dan menjadikan hati dan lisannya tertuju kepada Allah dengan ikhlas sebagai pembinaan dan penyediaan lahan yang baik nantinya untuk anak serta menolak gangguan dan godaan syetan.⁴⁸

Pada masa kehamilan juga seorang ibu harus mengarahkan perhatiannya terhadap serangkaian persoalan penting pada masa itu, ia harus menjauhi sifat-sifat buruk dan hina seperti dengki, takabbur, dan sombong, karena anak menyerap kandungan sifat-sifat ini dan menjadi besar atasnya sedangkan ia berada diperut ibunya.⁴⁹

Sesungguhnya anak dalam Islam diposisikan sebagai perhiasan kehidupan dunia dan dijadikan indah memandangnya. Namun dibalik itu, anak juga merupakan ujian dan cobaan apabila tidak dapat dididik secara baik.

⁴⁷ Sima Mikhbar, *Panduan Ibu Muslim; Panduan Islam dari Sebelum Hamil Sampai Merawat Anak Setelah Melahirkan*, (Jakarta: Zahra, 2009), hlm. 30.

⁴⁸ Husain Mazhahiri, *Op. cit.*, hlm. 37.

⁴⁹ *Ibid.*, 69-70.

Adapun upaya-upaya untuk menyiapkan masa depan anak sejak dini, yang juga merupakan bentuk perhatian Islam terhadap keluarga dan anak sekaligus menjadi kewajiban orangtua terhadap anak dapat dilihat sebagai berikut:

1. Menyembelih 'aqiqah

Aqiqah merupakan acara tasyukuran dengan menyembelih kambing ketika anak baru lahir. Adapun aqiqah, sebagian besar ulama berpendapat hukumnya sunah. Namun sangat dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada kedua orangtua. Adapun waktu pelaksanaannya dapat dilakukan pada hari ketujuh.⁵⁰

Oleh karena aqiqah ada hubungannya dengan pemberian nama anak yang baru dilahirkan, maka ada baiknya dilakukan pada acara *tasmiyah* (pemberian nama), dengan dilanjutkan dengan menyembelih kambing sebagai aqiqah.

Sebagaimana Sabda Rasulullah SAW:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا شُعَيْبُ بْنُ إِسْحَاقَ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي عَرُوبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ سَمُرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ غُلَامٍ مُرْتَهَنٌ بِرَعْوِيَّتِهِ تُذْبَحُ لَهُ يَوْمَ السَّابِعِ وَيُحْلَقُ رَأْسُهُ وَيُسَمَّى

Artiya: *Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin 'Ammar telah menceritakan kepada kami Syu'aib bin Ishaq telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Abu 'Arubah dari Qatadah dari Al Hasan dari Samrah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Setiap anak tergadai dengan aqiqahnya, maka hendaklah*

⁵⁰ Samsul Munir Amin, *Meyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007), hlm. 11.

*disembelihkan untuknya pada hari ketujuh (dari kelahirannya), dicukur rambutnya dan diberi nama.*⁵¹

Aqiqah itu merupakan hak yang mesti ditunaikan, untuk anak laki-laki dua ekor kambing yang sepadan, dan untuk anak perempuan satu ekor kambing sebagaimana diriwayatkan dari Nabi SAW:

وَالْعَمَلُ فِي الْعَقِيقَةِ عَلَى مَا رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ غَيْرِ وَجْهِ عَنِ الْغَلَامِ
شَاتَانِ مُكَافِئَتَانِ وَعَنْ الْجَارِيَةِ شَاةٌ

*“Dan pelaksanaan dalam aqiqah adalah sebagaimana yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dari jalur yang banyak, yaitu dua ekor kambing yang telah cukup umur untuk laki-laki dan satu ekor untuk anak perempuan”.*⁵²

Walaupun pelaksanaan aqiqah disunatkan pada hari ketujuh setelah kelahiran, para ulama berpendapat aqiqah tetap disunatkan selama bayi belum diaqiqahi. Bahkan Nabi pun baru melaksanakan aqiqah atas diri beliau setelah menerima tugas kenabian. Jadi, kalau melaksanakan ‘aqiqah pada hari ke-30 itu juga tak apa-apa. Sedang daging aqiqah memang seharusnya disajikan dalam keadaan matang, kebalikan dari daging kurban yang harus dibagikan dalam keadaan mentah.

Hikmah disyariatkannya aqiqah adalah mensyukuri nikmat Allah yang telah mengaruniai sang bayi, juga untuk menumbuhkan rasa persaudaraan di antara sanak famili dan handai tolan, dengan mengundang mereka pada pesta aqiqah tersebut.

⁵¹ Bey Arifin & Yunus Ali Mudhor, *Terjemah Sunan An-Nasa'iy Jilid 4*, (Semarang: As-Syifa', 1993), hlm. 257.

⁵² Moh. Zuhri Dipl. Tafl dkk, *Terjemah Sunan At-Tirmidzi Jilid 3*, (Semarang: Asy-Syifa', 1992), hlm.80.

2. Mencukur rambutnya

Dalam agama Islam mensyariatkan untuk mencukur rambut anak yang baru dilahirkan pada hari ke tujuh kelahirannya.

Mencukur rambut anak bayi yang baru lahir adalah merupakan suatu perbuatan yang mengandung nilai positif. Biasanya mencukur rambut dilakukan pada hari ketujuh.⁵³

Sabda Rasulullah SAW:

عَنْ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- عَنِ الْحَسَنِ بِرِشَاةٍ وَقَالَ يَا فَاطِمَةُ اخْلُقِي رَأْسَهُ وَتَصَدَّقِي بِرِزْنَةِ شَعْرِهِ فِضَّةً «. قَالَ فَوَزَنَتْهُ فَكَانَ وَرِزْنُهُ بِرِهْمًا أَوْ بَعْضَ بِرْهِمٍ

Artinya: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengakikahi Hasan dengan seekor kambing.*" Kemudian beliau bersabda, "Wahai Fatimah, gundullah rambutnya lalu sedekahkanlah perak seberat rambutnya." Ali berkata, "Aku kemudian menimbang rambutnya, dan beratnya sekadar uang satu dirham atau sebagiannya."⁵⁴

Adapun mencukur rambut mempunyai hikmah, yaitu:

- a. Suatu upaya untuk mendekatkan diri pada keridhaan Allah Swt dengan mengikuti sunah Rasul-Nya;
- b. Memperkuat pembinaan dan hubungan masyarakat serta perekonomian karena pencukuran rambut bayi diikuti dengan penimbangan berat rambut bayi dengan perak untuk disedekahkan kepada para fakir miskin;
- c. Sebagai suatu sarana dan upaya penyehatan sang bayi karena dengan mencukur rambutnya berarti pori-pori kulit kepalanya menjadi lebih

⁵³ Samsul Munir Amin, *Op. cit.*, hlm. 10.

⁵⁴ Moh. Zuhri Dipl. Tafl dkk, *Op. cit.*, hlm. 82.

terbuka, rambutnya akan lebih subur, dan mungkin juga akan berpengaruh menguatkan daya penglihatan, pendengaran, dan penciuman.

3. Memberikan nama yang baik

Nama anak merupakan hal penting dalam kehidupan anak, dimana tidak saja sebagai pengenal dan panggilan tetapi juga sebagai konsep diri.

Ketika seorang bayi dilahirkan, penghormatan pertama yang diberikan kepadanya adalah memberinya nama yang baik dan panggilan mulia. Nama yang baik akan benar-benar terpatrit di dalam jiwa anak sejak pertama kali mendengarnya.⁵⁵

Rasulullah pernah menjelaskan dalam sebuah hadits, yaitu:

عَنْ يَحْيَى قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَحَبَّ أَسْمَائِكُمْ إِلَيَّ اللَّهُ عَبْدُ اللَّهِ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ

Artinya: *Dari Ibnu 'Umar ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam*

bersabda: "Sesungguhnya nama-nama yang paling disukai Allah

Ta'ala ialah nama-nama seperti: 'Abdullah, 'Abdurrahman.⁵⁶

Konsep diri adalah bagaimana anak memandang dirinya berdasarkan gambaran atau penilaian orang lain terhadap dirinya. Nama yang baik seperti Abdullah, berarti akan membentuk konsep bahwa anak adalah abdi Allah yang senantiasa mengingatkan untuk beribadah kepada Allah. Karena itu, panggilan Abdullah akan mengingatkan anak untuk beribadah kepada Allah.

⁵⁵ Samsul Munir Amin, *Loc. cit.*

⁵⁶ Ma'mur Daud, *Terjemah Shahih Muslim jilid I*, (Jakarta: Widjaya, 1993), hlm. 120.

Memberi nama kepada anak adalah hak otoritas kedua orangtua, akan tetapi hendaknya memilih nama yang baik untuk anak-anaknya. Orangtua dalam memeberikan nama kepada anaknya seyogianya menggunakan nama yang memiliki nuansa Islami. Sekalipun tidak menutup kemungkinan penggunaan nama-nama indah yang tidak harus dari bahasa Arab. Nama akan membawa pengaruh dan kepercayaan diri bagi anak.⁵⁷

4. Mengadzankan/mengiqamatkan pada telinga kanan dan kiri bayi

Disunnatkan mengadzankan anak yang baru lahir pada telinga kanannya dan mengiqamatkan anak tersebut pada telinga kirinya, seperti adzan dan iqomat pada shalat 5 waktu. Tidak berbeda perlakuan adzan dan iqomat ini kepada anak laki-laki ataupun anak perempuan. Hal ini disandarkan pada hadits Nabi, yaitu:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَى فِي أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلَاةِ

Artinya: *Dari 'Ubaidullah bin Abi Rafi' dari bapaknya (yakni Abu Rafi'), ia berkata, "Aku pernah melihat Rasulullah adzan di telinga Hasan bin Ali ketika dilahirkan Fatimah dengan bacaan adzan untuk shalat."⁵⁸*

Dari hadits di atas mengadzankan/mengiqamatkan di telinga si anak ketika lahir adalah sebagai upaya mengingatkan (*recalling*) kembali atas

⁵⁷ Samsul Munir Amin, *Loc. cit.*

⁵⁸ Moh. Zuhri Dipl. Tafl dkk, *Loc. cit.*

pengakuannya ketika ia berada di alam rahim. Sebagaimana firman Allah dalam surah al-A'raf ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي آدَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: *dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)."*⁵⁹

Setiap manusia akan diminta kesaksian oleh Allah di saat berada dalam alam arwah, sehingga akan membekas dalam diri manusia setelah mereka dilahirkan, seperti yang dijelaskan dalam ayat di atas.

Mengazankan anak yang baru lahir merupakan tahap awal penanaman akidah/keimanan kepada anak. Mengadzankan juga sebagai pemberian perlindungan kepadanya dari gangguan syeitan.

5. Menyusui anak

Islam menegaskan bahwa air susu ibu yang menyusui akan menularkan dan memindahkan watak ibu tersebut kepada anak.

Air susu ibu dianggap sebagai makanan yang lengkap bagi anak, yang memenuhi syarat-syarat keselamatan dan kesehatan. Lantaran itu seorang ibu hendaknya menyusui anaknya dari air susunya.

⁵⁹ Departemen Agama RI, *Op. cit.*, hlm. 173.

Air susu ibu memiliki dampak secara langsung dan mendalam terhadap kesehatan jasmani dan rohani anak. Di samping memberikan kepada anak syarat-syarat potensi, kemampuan, dan tubuh yang sehat, ia juga memiliki dampak yang dalam terhadap pembentukan spiritual rohani anak dan potensi-potensi kejiwaannya.⁶⁰

Persoalan ini penting sehingga sampai dianjurkan dalam Al-Qur'an dengan firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 233:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنَ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ

Artinya: *Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan.*⁶¹

Adapun manfaat menyusui melalui payudara ibu dari sisi psikologis ialah ia menjaga anak yang disusui dari kesulitan-kesulitan makan dan problemnya, dan menghindarkan dari kondisi-kondisi imsak (menahan lapar) serta melepaskannya dari aktivitas-aktivitas yang dapat menimbulkan rasa mual pada dirinya, sebagaimana ia menciptakan antibiotik yang melindunginya secara partikuler dari derita-derita penyakit.⁶²

6. Melakukan penyunatan

Khitan secara bahasa artinya memotong. Sedangkan secara terminologis artinya memotong kulit yang menutupi alat kelamin lelaki

⁶⁰ Husain Mazhahiri, *Op. cit.*, hlm. 82-83.

⁶¹ Departemen Agama RI, *Op. cit.*, hlm. 37.

⁶² Husain Mazhahiri, *Loc. cit.*

(penis). Dalam bahasa Arab khitan juga digunakan sebagai nama lain alat kelamin lelaki dan perempuan.

Ditinjau dari segi kesehatan, berkhitan ini sangat dianjurkan. Dalam agama Islam, khitan merupakan salah satu media pensucian diri dan bukti ketundukan kita kepada ajaran agama. Dalam hadist Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْفِطْرَةُ خَمْسٌ أَوْ خَمْسٌ مِنَ الْفِطْرَةِ الْخِتَانُ
وَالِاسْتِحْدَادُ وَتَقْلِيمُ الْأَظْفَارِ وَتَقْفُ الْإِبْرِطِ وَقَصُّ الشَّارِبِ

Artinya: *Dari Abu Hurairah secara periwayatan, (sunnah-sunnah) fitrah itu ada lima, atau lima dari sunnah-sunnah fitrah, yaitu; berkhitan, mencukur bulu kemaluan, memotong kuku, mencabut bulu ketiak dan mencukur kumis.*⁶³

Khitan bagi anak laki-laki hukumnya wajib. Adapun bagi anak perempuan ada ulama yang mengatakan hukumnya tidak wajib, melainkan sunah. Berkhitan ini baik dilakukan pada waktu masih kecil, tergantung kepada tradisi masyarakat, akan tetapi biasanya di Indonesia dilakukan pada usia anak sekolah dasar.⁶⁴

Adapun faedah khitan seperti yang diungkapkan para ahli kedokteran bahwa khitan mempunyai faedah bagi kesehatan karena membuang anggota tubuh yang menjadi tempat persembunyian kotoran, virus, najis dan bau yang tidak sedap. Air kencing mengandung semua unsur tersebut. Ketika keluar melewati kulit yang menutupi alat kelamin, maka endapan kotoran sebagian tertahan oleh kulit tersebut. Semakin lama endapan tersebut semakin

⁶³ Ma'mur Daud, *Op. cit.*, hlm. 135.

⁶⁴ Samsul Munir Amin, *Op. cit.*, hlm. 12.

banyak. Bisa dibayangkan berapa lama seseorang melakukan kencing dalam sehari dan berapa banyak endapan yang disimpan oleh kulit penutup kelamin dalam setahun. Oleh karenanya beberapa penelitian medis membuktikan bahwa penderita penyakit kelamin lebih banyak dari kelangan yang tidak dikhitan. Begitu juga penderita penyakit berbahaya AIDS, kanker alat kelamin dan bahkan kanker rahim juga lebih banyak diderita oleh pasangan yang tidak dikhitan. Ini juga yang menjadi salah satu alasan non muslim di Eropa dan AS melakukan khitan.

7. Melatih shalat

Sabda Nabi Muhammad SAW:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ
وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ

Artinya: *Nabi SAW bersabda: "Suruhlah anak-anak mengerjakan shalat, apabila telah berumur tujuh tahun, dan pukullah dia karena meninggalkannya apabila telah berumur sepuluh tahun."*⁶⁵

Dari hadits di atas mendidik anak dengan menyuruhnya shalat ketika ia berusia tujuh tahun, dan memukulnya jika tidak mengerjakan shalat ketika si anak berusia sepuluh tahun. Memukul anak yang meninggalkan shalat harus tidak diterjemahkan sebagai menyakiti fisiknya, tetapi dalam bentuk hukuman yang harus diberikan kepadanya setiap kali ia meninggalkan shalat, sebagai

⁶⁵ Bey Arifin dkk, *Terjemahan Sunan Abi Daud*, (Semarang: Asy-Syifa', 1992), hlm. 325.

wujud penanaman aqidah kepada si anak. Hukuman itu bukan pula harus dengan memukul fisiknya, tetapi dapat berupa hukuman-hukuman yang sifatnya mendidik, tidak memberinya uang jajan dan sebagainya.

Menurut syari'at Islam yang mulia, anak-anak tidak dikenai beban syari'at selagi dia belum baligh. Namun mereka harus dididik dan dilatih sejak masa anak-anak agar menjadi terbiasa melakukan syari'at ketika telah dewasa.

8. Mengawinkan anak

Bila sang buah hati telah memasuki usia siap nikah, maka nikahkanlah. Jangan biarkan mereka terus tersesat dalam belantara kemaksiatan. Do'akan dan dorong mereka untuk hidup berkeluarga, tak perlu menunggu memasuki usia senja. Bila muncul rasa khawatir tidak mendapat rezeki dan menanggung beban berat keluarga, Allah berjanji akan menutupinya seiring dengan usaha dan kerja keras yang dilakukannya. Sebagaimana firman Allah surah an-Nur ayat 32 menyebutkan:

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ
مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: *dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha mengetahui.*⁶⁶

⁶⁶ Departemen Agama RI, *Op. cit.*, hlm. 354.

Filename: BAB II
Directory: C:\Users\Ridno Gunawan\Desktop\ 'SKRIPSI' Musaddad Harahap
Template: C:\Users\Ridno
Gunawan\AppData\Roaming\Microsoft\Templates\Normal.dotm
Title:
Subject:
Author: musaddat
Keywords:
Comments:
Creation Date: 05/23/2012 2:08:00 PM
Change Number: 2
Last Saved On: 05/23/2012 2:08:00 PM
Last Saved By: Ridno Gunawan
Total Editing Time: 0 Minutes
Last Printed On: 05/23/2012 2:38:00 PM
As of Last Complete Printing
Number of Pages: 39
Number of Words: 8,087 (approx.)
Number of Characters: 46,097 (approx.)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini dilaksanakan dengan mengambil berbagai sumber dari literatur atau perpustakaan *Library Research*.¹ Maksudnya adalah mengadakan penelitian dengan mengambil buku-buku atau perpustakaan sebagai *resour centre*. Oleh karena itu dalam mendapatkan data digunakan data primer dan skunder.

B. Sumber Data

1. Data primer

Berhubungan fokus penelitian ini adalah konsep pendidikan Islam tentang tanggung jawab orangtua terhadap pendidikan anak, maka sumber data primernya diambil dari buku-buku yang berhubungan dengan masalah tersebut, yaitu:

- a. Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Jumatul 'Ali-ART, 2004.
- b. Hadiyah Salim, *Terjemahan Mukhtarul Hadits Sayyid Ahmad Al-Hasyimi*, Bandung: Al-Ma'arif, 1980.
- c. Bey Arifin dkk, *Terjemahan Sunan Abi Daud*, Semarang: Asy-Syifa', 1992.
- d. Ma'mur Daud, *Terjemah Shahih Muslim jilid I*, Jakarta: Widjaya, 1993.

¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Rresearch*, (Yogyakarta: UGM, 1980), hlm. 15.

- e. Bey Arifin & Yunus Ali Mudhor, *Terjemah Sunan An-Nasa'iy Jilid 4*, Semarang: As-Syifa', 1993.
- f. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- g. Muhammad Utsman Al-Khasyat, *Problematika Suami Istri dan Cara Mengatasinya Berdasarkan Al-Qur'an, Sunnah Dan Sains Modern*, Surabaya: Risalah Gusti, 1993.
- h. Mansur, *Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006.
- i. Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, Jakarta: PT. Lentera Basritama, 2003.
- j. M. Thalib, *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih*, Bandung: Irsyad Baltus Salam, 1996.

2. Sumber data skunder

Untuk mendukung data-data yang ada, penelitian ini juga menggunakan literatur yang berhubungan dengan konsep pendidikan Islam tentang tanggung jawab orangtua terhadap pendidikan anak, seperti:

- a. Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- b. Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- c. Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.

- d. Dja'far Siddik, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2006.
- e. Hery Noer Aly & Munzier S., *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2003.
- f. Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, ada beberapa langkah yang dilakukan peneliti, yaitu:

- a. Mencari sumber data primer dan skunder yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.
- b. Membaca sumber data primer dan mencatat hasil analisis singkat terhadap sumber data skunder yang sesuai dengan masalah penelitian.
- c. Mengorganisasi catatan, hasil catatan yang dibuat pada kedua dan ketiga diklasifikasikan berdasarkan beberapa cara, yaitu kronologi, kesamaan wawasan terhadap permasalahan, metodologi, kemudian disusun berdasarkan ide umum yang dapat meliputinya.
- d. Menulis ulasan-ulasan, dalam membuat ulasan ini penekanannya hanya mengutip hasil penelitian, teori dan praktek yang sesuai dengan masalah penelitian.

D. Analisa Data

Analisis data dilaksanakan dengan cara analisis isi *content analysis*, yaitu “telaah sistematis atas catatan-catatan atau dokumen-dokumen sebagai sumber data”.²

Adapun penulisan penelitian ini termasuk dalam jenis pustaka yang kedua, data yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis itu kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis bahasa dan konsep.

Analisis bahasa adalah usaha untuk mengadakan interpretasi yang menyangkut pendapat mengenai makna yang dimiliki untuk mengetahui arti yang sesungguhnya dari sesuatu, misalnya tugas-tugas, tanggung jawab dan kewajiban orangtua terhadap pendidikan anak dan sebagainya.

Analisis konsep adalah suatu analisis mengenai istilah-istilah atau kata-kata yang mewakili gagasan atau konsep. Misalnya, iman, akhlak, ibadah, sosial, dan sebagainya.

Kedua analisis tersebut digunakan dalam rangka mengadakan penjabaran dan pendalaman interperatif filosofis terhadap konsep pendidikan Islam, kemudian dikonstruksi dan diperoleh gambaran yang jelas tentang hal-hal yang berkaitan tentang tanggung jawab orangtua terhadap pendidikan anak.

Sedangkan pengolahan data dilaksanakan berdasarkan langkah-langkah sebagai berikut:

² Sanafiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 133.

- a. Editing data, yaitu menyusun redaksi data yang di ambil dari beberapa teori dan pendapat beberapa ahli yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Kemudian disusun dalam serangkaian kalimat yang sistematis sehingga menggambarkan suatu pengertian yang jelas.
- b. Identifikasi dan klasifikasi data, yaitu menyeleksi data dan mengelompokkannya sesuai dengan topik pembahasan.
- c. Mendeskripsikan data secara sistematis sesuai dengan topik pembahasan.
- d. Menarik kesimpulan dari pembahasan yang dilaksanakan, metode induktif dan deduktif dalam susunan kalimat yang jelas dan singkat.

Filename: BAB III
Directory: C:\Users\Ridno Gunawan\Desktop\ 'SKRIPSI' Musaddad Harahap
Template: C:\Users\Ridno
Gunawan\AppData\Roaming\Microsoft\Templates\Normal.dotm
Title:
Subject:
Author: musaddat
Keywords:
Comments:
Creation Date: 05/23/2012 2:09:00 PM
Change Number: 2
Last Saved On: 05/23/2012 2:09:00 PM
Last Saved By: Ridno Gunawan
Total Editing Time: 0 Minutes
Last Printed On: 05/23/2012 2:39:00 PM
As of Last Complete Printing
Number of Pages: 5
Number of Words: 715 (approx.)
Number of Characters: 4,080 (approx.)

BAB IV

TANGGUNG JAWAB ORANGTUA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK MENURUT KONSEP PENDIDIKAN ISLAM

A. Pendidikan Keimanan

Pendidikan Islam berwatak *Rabbani*. Watak tersebut menempatkan hubungan antara hamba dan *al-Khalik* sebagai pendidikan utama dalam Islam. Dengan hubungan tersebut, kehidupan manusia akan lebih bermakna, perbuatannya akan bertujuan, dorongannya untuk belajar dan beramal akan tumbuh, akhlaknya akan jadi mulia, dan jiwanya menjadi bersih, sehingga pada gilirannya manusia akan memiliki kompetensi untuk menjadi khalifah di muka bumi. Dengan demikian, pendidikan keimanan merupakan pendidikan rohani yang unik bagi individu.¹

Ayat-ayat Al-Qur'an yang menyerukan keimanan sangat bervariasi sejalan dengan bervariasinya lapangan kehidupan itu sendiri. Umpanya, Allah berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 1-4:

الْم ﴿١﴾ ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ﴿٢﴾ الَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ
بِالْغَيْبِ وَيُقِيْمُوْنَ الصَّلٰوةَ وَمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَ ﴿٣﴾ وَالَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِمَا اُنزِلَ
اِلَيْكَ وَمَا اُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُوْنَ ﴿٤﴾

Artinya: *Alif laam miin. Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka*

¹ Hery Noer Aly & Munzier S., *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), hlm. 69-70.

*yang beriman kepada kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat.*²

Firman Allah di atas menitikkan keimanan melalui perkara gaib, meyakini ayat-ayat Al-Qur'an, dan merealisasikan keyakinannya dengan perbuatan nyata dengan ibadah-ibadah seperti shalat dan zakat.

Pendidikan keimanan merupakan pendidikan yang harus mendapat perhatian penuh oleh keluarga, terutama ibu. Pendidikan keimanan berarti membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada anak. Untuk menumbuhkan kekuatan dan sifat naluri anak orangtua hendaknya menyerukan dan mengarahkan mereka tetap pada jalan Allah.

Allah berfirman surah an-Nahl ayat 125 yaitu:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*³

Di dalam menanamkan pendidikan keimanan kepada anak, merupakan modal dasar untuk mereka. Masuknya iman ke dalam hati anak-anak memang sangat sulit diidentifikasi. Meskipun demikian, apa yang dilakukan Nabi dalam menanamkan iman kepada keluarganya dan para sahabat pada priode Mekkah

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Jumatul 'Ali-ART, 2004), hlm.1-2.

³ *Ibid.*, hlm. 281.

dapat dijadikan sebagai petunjuk. Transformasi keimanan ini, mencakup keyakinan kepada Allah, Malaikat Allah, Kitab suci, Rasul-Nya, hari kiamat, qada dan qadar sangat penting.

1. Menanamkan keyakinan kepada Allah SWT

Menanamkan keimanan kepada Allah dimaksudkan untuk mengenalkan kepada anak-anak siapa pencipta, pemelihara, pemberi rizki, pengatur, sesembahan yang benar-benar boleh disembah oleh manusia, ditaati perintah-Nya, dijauhi segala larangan-Nya, dimintai pertolongan, dan tempat manusia mempertanggungjawabkan segala perbuatan selama di dunia ini.

Menanamkan keimanan kepada Allah dapat ditempuh dengan jalan memberikan gambaran yang jelas tentang sifat-sifat Allah dan nama-nama Allah. Sifat-sifat dan nama-nama Allah ini membantu anak untuk dapat memahami dengan benar siapa sebenarnya Tuhan yang hakiki dan tuhan-tuhan palsu.⁴

Menurut akidah Islam, konsepsi tentang Ketuhanan disebut *Tauhid*. Ilmunya adalah ilmu tauhid. Menurut Osman Raliby yang dikutip Mohammad Daud Ali ajaran Islam tentang Kemaha Esaan Tuhan adalah sebagai berikut:⁵

- a. Allah Maha Esa dalam Zat-Nya⁶
- b. Allah Maha Esa dalam sifat-sifat-Nya⁷
- c. Allah Maha Esa dalam wujud-Nya⁸

⁴ M. Thalib, *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih*, (Bandung: Irsyad Baltus Salam, 1996), hlm.349-350.

⁵ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 202.

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.*, hlm. 203.

- d. Allah Maha Esa dalam af' al-Nya⁹
- e. Allah Maha Esa dalam ibadah¹⁰
- f. Allah Maha Esa dalam menerima hajat dan hasrat manusia¹¹
- g. Allah Maha Esa dalam memberi hukum.¹²

2. Menanamkan keyakinan ana kepada Malaikat-Malaikat

Allah telah menciptakan sejenis makhluk gaib, yaitu malaikat di samping makhluk lainnya. Malaikat diberi tugas-tugas khusus yang ada hubungannya dengan wahyu, Rasul, manusia, alam semesta, akhirat, di samping ada malaikat yang diberi tugas untuk melakukan sujud kepada Allah SWT secara terus menerus. Malaikat mempunyai sifat yang berbeda dengan makhluk lainnya. Dengan izin Allah, sewaktu-waktu malaikat dapat menjelma ke alam materi.¹³

Sebagai makhluk immateri, malaikat mempunyai ciri-ciri di antaranya:¹⁴

- a. Mereka adalah makhluk yang selalu takut dan patuh kepada Allah
- b. Mereka adalah makhluk yang tidak pernah berdosa atau maksiat
- c. Mereka adalah makhluk yang tidak pernah sombong dan selalu bertasbih kepada Allah

⁸ *Ibid.*, hlm. 205.

⁹ *Ibid.*, hlm. 206.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 207.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 208.

¹² *Ibid.*

¹³ Azyumardi Azra dkk, *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, (Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, 2002), hlm. 111.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 112.

Orangtua yang mengajarkan kepada anak bahwa beriman kepada malaikat mempunyai konsekuensi. Konsekuensinya, agar manusia (anak) meyakini adanya kehidupan rohani yang harus dikembangkan sesuai dengan dorongan para malaikat itu.¹⁵

3. Menanamkan keyakinan kepada kitab suci

Keyakinan kepada kitab-kitab suci merupakan rukun iman yang ketiga. Kitab-kitab suci memuat wahyu Allah. Perkataan kitab berasal dari kata kerja *kataba* (menulis) memuat wahyu Allah. Perkataan wahyu berasal dari bahasa Arab *al-wahyu*. Kata ini mengandung makna suara, bisikan isyarat, tulisan dan kitab. Dalam pengertian yang umum wahyu adalah firman Allah yang disampaikan malaikat Jibril kepada para Rasul-Nya.¹⁶

Al-Qur'an menyebutkan beberapa kitab suci misalnya *Zabur* yang diturunkan melalui Nabi Daud, *Taurat* melalui Nabi Musa, *Injil* melalui Nabi Isa, dan *Al-Qur'an* melalui Nabi Muhammad SAW. Namun dalam perjalanan sejarah, isi kitab-kitab suci itu telah berubah, tidak lagi membuat firman-firman Allah yang asli sebagaimana disampaikan malaikat Jibril kepada para Rasul terdahulu, terkucuali Al-Qur'an yang tetap mempertahankan keautentikannya.¹⁷

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam. Menurut keyakinan umat Islam yang dibenarkan oleh penelitian ilmiah, Al-Qur'an adalah kitab suci yang memuat firam-firman Allah berupa wahyu yang

¹⁵ Mohammad Daud Ali, *Op. cit.*, hlm. 210.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 214.

¹⁷ *Ibid.*

disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad sebagai Rasulullah sedikit demi sedikit selama 22 tahun 2 bulan 22 hari, mula-mula di Mekah, kemudian di Madinah, setelah dikaji dan diselidiki oleh para ahli adalah petunjuk atau pedoman bagi umat manusia dalam hidup dan kehidupannya guna untuk mencapai kesejahteraan di dunia ini dan kebahagiaan di akhirat kelak.¹⁸

Jika al-Qur'an adalah pedoman bagi manusia maka segala tingkah lakunya harus berpedoman kepada peraturan yang telah ditetapkan oleh Allah dalam al-Qur'an tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa mengajarkan beriman kepada al-Qur'an merupakan kewajiban orangtua terhadap anak, agar anak senang dengan al-Qur'an dan mampu membaca serta memahaminya. Karena dengan membaca tersirat untuk memahami, sedangkan memahami akan tersirat untuk mengamalkan. Begitulah seharusnya orangtua terhadap anak, untuk memberikan motivasi sejak dini agar rasa senang terhadap al-Qur'an terpelihara dalam sanu barinya mereka. Jangan sampai al-Qur'an terasa asing bagi setiap anak muslim.

4. Menanamkan keyakinan kepada Rasul-Nya

Rasul adalah Utusan (Allah) yang berkewajiban menyampaikan wahyu yang diterimanya kepada umat manusia. Oleh karena itu seorang Rasul adalah Nabi, tetapi seorang Nabi belum tentu Rasul. Di dalam al-Qur'an

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 217.

disebut nama 25 orang Nabi, beberapa di antaranya berfungsi juga sebagai Rasul yaitu Daud, Musa, Isa, dan Muhammad SAW.¹⁹

Selain apa yang telah dikemukakan di atas, perlu dikemukakan pula bahwa Nabi Muhammad adalah Nabi penutup segala Nabi, Rasul terakhir. Sejarah hidupnya jelas dan lengkap serta terpelihara dari masa ke masa. Akhlaknya baik, yang biasanya digambarkan dengan kata-kata (1) dapat dipercaya (*amanah*); (2) selalu benar (*siddiq*); (3) cerdas dan bijaksana (*fatanah*); (4) selalu menyampaikan yang harus disampaikannya (*tabligh*).²⁰

Akhlak baik para Nabi dan Rasul yang terhimpun dalam empat kata kunci di atas merupakan modal dasar untuk menciptakan kehidupan yang lebih bermakna. Ketika orangtua mampu menanamkan nilai-nilai kehidupan para Rasul kepada anak maka diharapkan akan melahirkan rasa simpati, mengidolakannya yang pada akhirnya terbentuklah stimuli dan motivasi dalam diri anak untuk mampu hidup sebagaimana hidupnya para Rasul.

5. Menanamkan keyakinan kepada hari kiamat

Keyakinan terhadap hari kiamat sangat penting dalam rangkaian kesatuan rukun iman lainnya, sebab tanpa mempercayai hari akhirat sama halnya dengan orang yang tidak mempercayai agama Islam, walaupun orang itu mengatakan ia percaya kepada Allah, al-Qur'an dan Nabi Muhammad.

Menurut Abdul A'la Maududi seperti yang dikutip Mohammad Daud Ali bahwa manusia tidak dilepaskan begitu saja ke dunia ini sebagai binatang

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 221.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 225.

yang tidak bertanggung jawab. Ia bertanggung jawab atas segala perbuatannya dan harus mempertanggung jawabkan perbuatannya itu kepada Allah kelak, yakni setelah hari kiamat, sesudah kehidupan manusia di atas bumi ini berakhir dan berganti dengan kehidupan lain.²¹

Ketika anak memiliki kesadaran bahwa hari kiamat pasti adanya, maka diharapkan akan membawa mereka untuk selalu berbakti kepada Allah dan akan menampilkan sikap positif baik sesama manusia, kepada makhluk hidup lain, juga terhadap lingkungan mereka. Karena tidak ada satupun perbuatan manusia di muka bumi yang luput dari pengawasan Allah.

6. Menanamkan keyakinan kepada qada dan qadar

Qada menurut Bahasa berarti hukum, perintah, memberitakan, menghendaki, menjadikan. Sedang qadar berarti batasan, menetapkan ukuran. Sedangkan menurut Ar-Ragib seperti yang dikuti Azyumardi Azra dkk dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Peguruan Tinggi Umum bahwa *qadar* ialah menentukan batas sebuah rancangan, seperti besar dan umur alam semesta, lamanya siang dan malam, anatomi dan fisiologi makhluk nabati dan hewani dan sebagainya. Sedangkan *qada* ialah menetapkan rancangan tersebut.²²

Jadi secara sederhana berarti qada adalah ketetapan Allah yang telah ditetapkan (tetapi tidak kita ketahui), sedang qadar adalah ketetapan Allah yang telah terbukti (diketahui sudah terjadi).

²¹ *Ibid.*, hlm. 226-227.

²² Azyumardi Azra, *Op. cit.*, hlm. 133.

Oleh sebab itu wajib bagi orangtua menanamkan pendidikan qada dan qadar kepada anak, supaya anak meyakini bahwa Allah Mahakuasa serta memiliki wewenang penuh untuk menurunkan ketentuan apa saja bagi makhluk-Nya. Demikian juga setiap orangtua untuk selalu mengajari anak-anak mereka untuk meyakini sepenuhnya bahwa manusia diberi kebebasan memilih dan menentukan nasibnya sendiri dengan segala kemampuan usahanya serta doanya kepada Allah.²³

B. Pendidikan Ibadah

Sistem pendidikan Islam yang paling utama adalah ibadah. Tetapi ibadah tidaklah terbatas hanya pada amal ibadat yang sudah dikenal seperti: puasa, zakat, tetapi lebih luas pengertiannya dari pada itu. Yaitu kebaktian, yang hanya ditujukan kepada Allah, mengambil petunjuk hanya dari-Nya saja tentang segala persoalan dunia dan akhirat, dan kemudian mengadakan hubungan yang terus-menerus dengan Allah tentang semuanya itu.²⁴

Oleh sebab itu ibu harus melatih anak-anaknya untuk membiasakan beribadah kepada Allah sebagai wujud kesadaran tertinggi dari manusia. Sakalipun anak belum dapat memahami hakikat yang terkandung dari berbagai ibadah yang diajarkan setidaknya mereka dari kecil sudah terbiasa dengan amal perbuatan baik.

²³ *Ibid.*, hlm. 134.

²⁴ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: Alma'arif, 1993), hlm. 48-49.

Mengajarkan berbagai ibadah juga harus diarahkan pada terbentuknya pemahaman anak tentang hukum-hukum ibadah yang dilakukannya. Sehingga ketika anak tumbuh besar, dia telah terbiasa melakukan dan terdidik untuk mentaati Allah, melaksanakan hukum-hukum-Nya dan berserah diri kepada-Nya. Disamping itu, anak juga akan mendapatkan kesucian jiwa (*iffah*), kesehatan jasmani, kebaikan akhlak, perkataan dan perbuatannya di dalam ibadah.

Ibadah merupakan konsekuensi dari keyakinan kepada Allah yang tercantum dalam kalimat syahadat, yaitu “*laa ilaha illallahu*”. Ini berarti seorang muslim hanya beribadah kepada Allah, tidak kepada yang lain.²⁵

Ibadah terdiri dari *ibadah mahdah* (khusus) dan *ibadah gair mahdah* (umum). *Ibadah mahdah* adalah bentuk ibadah langsung kepada Allah yang tata cara pelaksanaannya telah diatur dan ditetapkan oleh Allah atau dicontohkan oleh Rasulullah. Sementara *ibadah gair mahdah* adalah bentuk hubungan manusia dengan manusia atau manusia dengan alam yang memiliki makna ibadah.²⁶

Macam-macam ibadah khusus adalah shalat, puasa, zakat, dan haji.

1. Ibadah shalat

Menurut bahasa, shalat berarti doa, sedangkan menurut istilah adalah bentuk ibadah yang terdiri atas gerakan-gerakan dan ucapan-ucapan yang dimulai dengan *takbiratul ikhram* dan diakhiri dengan *salam* dengan syarat-syarat tertentu.²⁷

²⁵ Azyumardi Azra dkk, *Op. cit.*, hlm. 143.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 144.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 147.

Shalat yang diwajibkan bagi setiap muslim adalah shalat lima waktu yang terdiri atas shalat Zuhur empat rakaat, Atsar empat rakaat, Magrib tiga rakaat, Isya empat rakaat dan Subuh dua rakaat.

Shalat merupakan ibadah *mahdah*, karena itu tata cara pelaksanaannya harus sesuai dengan contoh yang dilakukan oleh Nabi SAW.

Mengingat pentingnya shalat dalam kehidupan umat muslim maka dalam pendidikan ibadah ini, ibu sebagai orangtua harus mengajari dan membiasakan anak untuk taat beribadah kepada Allah SWT dengan mengajarkan dan mendidik anak-anaknya untuk mendirikan shalat mulai umur 7 tahun sampai umur 10 tahun.

Rasulullah SAW bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ
وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ

Artinya: *Nabi SAW bersabda: "Suruhlah anak-anak mengerjakan shalat, apabila telah berumur tujuh tahun, dan pukullah dia karena meninggalkannya apabila telah berumur sepuluh tahun."*²⁸

Mengajar mendirikan shalat kepada anak berarti sekaligus mengajar segala sesuatu yang berhubungan dengan shalat tersebut. di antaranya mengenai taharah, waktu shalat, qiblat, rukun dan syarat shalat, membaca kalimat-kalimat al-Qur'an serta mengenai pelaksanaan shalat, maupun berjamaah.²⁹

²⁸ Bey Arifin dkk, *Terjemahan Sunan Abi Daud*, (Semarang: Asy-Syifa', 1992), hlm. 325.

²⁹ Lubis Salam, *Menuju Keluarga Sakinah Mawaddah & Warahmah*, (Surabaya: Terbit Terang, tt), hlm. 102.

Dengan mengajarkan shalat kepada anak-anak menunjukkan orangtua telah mengajak mereka berhubungan dengan Allah dan bergaul dengan manusia ketika melaksanakan shalat berjamaah di Masjid.

2. Ibadah puasa

Puasa merupakan ibadah yang berdimensi pendidikan rohani. Bebannya memang bersifat individual, tetapi perlakuannya berlangsung dalam suasana sosial. Komunitas muslim melaksanakan puasa dan berbuka puasa pada waktu yang bersamaan. Dalam suasana yang demikian, setiap individu dalam masyarakat dapat menghayati apa yang dialami oleh saudaranya, baik emosional, material, maupun amaliah. Suasana tersebut pada gilirannya akan menumbuhkan di dalam masyarakat kepedulian sosial yang tinggi untuk saling menolong menuju ketakwaan dan keridoan Allah SWT.³⁰

Ibadah ritual yang wajib dilakukan setahun sekali adalah puasa pada bulan ramadhan. Puasa adalah menahan makan dan minum sejak terbit fajar sampai terbenam matahari. Kewajiban puasa bulan ramadhan di dasarkan kepada firman Allah dalam surah al-Baqarah ayat 183:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.*³¹

³⁰ Hery Noer Aly & H. Munzier S., *Op. cit.*, hlm. 100.

³¹ Departemen Agama RI., *Op. cit.*, hlm. 28.

Puasa pada dasarnya merupakan proses latihan menuju tingkat ketakwaan terhadap Allah SWT. Sebagaimana dinyatakan pada bagian akhir dari ayat di atas.³²

Disamping puasa wajib, terdapat pula ibadah puasa yang hukumnya sunat, yaitu puasa senin-kamis, puasa pada hari arafah, yaitu tanggal 9 Julhijjah, puasa Asyura, yaitu tanggal 10 Muharram, puasa enam hari pada bulan Syawal dan puasa tiga hari tiap bulan pada tanggal 13, 14 15.

Sedangkan hari-hari yang diharamkan puasa adalah hari idul fitri dan idul adha dan hari tasyriq yaitu tanggal 11, 12, 13.

Puasa merupakan ibadah ritual yang memiliki makna yang dalam. Ia merupakan wahana latihan yang mengendalikan nafsu dan menahan keinginan-keinginan untuk melakukan perbuatan yang dilarang Allah.

Ibadah puasa berfungsi pula sebagai wahana memupuk dan melatih rasa kepedulian dan perhatian terhadap sesama. Untuk itu orangtua dengan segala kemampuannya agar dapat memberikan pengajaran kepada anak-anaknya untuk ikut menikmati ibadah mulia ini sehingga anak akan terbiasa dengan puasa, karena dengan ibadah puasa itu orang dapat merasakan penderitaan orang yang kekurangan pangan sehingga lahir sikap peduli terhadap orang-orang yang lemah. Puasa juga memiliki fungsi dalam pembinaan pribadi terutama melatih sifat sabar dan menahan derita. Hal ini termasuk dua sifat yang sangat diperlukan dalam perjuangan hidup di dunia.

³² Azyumardi Azra dkk, *Op. cit.*, hlm. 153.

3. Ibadah zakat

Zakat menurut istilah agama Islam artinya kadar harta yang tertentu yang diberikan kepada yang berhak menerimanya. Sedangkan hukum zakat adalah salah satu rukun Islam yang lima, fardhu 'ain atas tiap-tiap orang yang cukup syarat-syaratnya. Zakat diwajibkan pada tahun kedua Hijiriyah.³³

Firman Allah dalam surah an-Nisa ayat 77:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ

Artinya: “Dirikanlah shalat dan bayarkanlah zakat hartamu”.³⁴

Zakat merupakan ibadah yang berimplikasi pendidikan dengan tujuan bertakwa kepada Allah. Sarananya memang bersifat material-ekonomis, tetapi dampak edukatifnya terhadap masyarakat Islam sangat besar, yaitu tertanamnya rasa kebersamaan sebagai manusia serta kepedulian sosial dalam suka dan duka.³⁵

Begitulah nilai edukatif yang terkandung dalam ibadah zakat yang seharusnya menjadi milik semua manusia. Anak adalah termasuk golongan manusia yang masih membutuhkan pertolongan dari orang dewasa, maka yang menjadi motor pertama dalam memberikan edukatfi itu adalah orangtua.

Jika anak tidak diajarkan bagaimana tatanan hidup sosial yang baik maka kelak ketika anak dewasa hidupnya akan jauh dari sifat kasih sayang karena tidak terbiasa untuk bermurah hati kepada orang lain yang

³³ Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru, 1992), hlm. 184.

³⁴ Departemen Agama RI, *Op. cit.*, hlm. 90.

³⁵ Hery Noer Aly & H. Munzier S., *Watak Pendidikan Islam, Loc. Cit.*

membutuhkan. Padahal sehebat apapun manusia tidak mungkin bisa hidup sendiri, manusia pasti membutuhkan manusia yang lain untuk menunjang segala aktivitas dan usahanya.

4. Ibadah haji

Ibadah haji adalah berkunjung ke Baitullah (Ka'bah) untuk melakukan wukuf, tawaf, dan amalan lainnya pada masa tertentu demi memenuhi panggilan Allah dan bagi orang yang mampu dan mencukupi syarat-syaratnya. Ibadah haji yang wajib hanya satu kali seumur hidup sedangkan melaksanakan ibadah haji yang kedua dan seterusnya hukumnya sunat.³⁶

Waktu melaksanakan haji dimulai dari tanggal 1 Syawal sampai terbit fajar tanggal 10 Zulhijjah. Melaksanakan ibadah haji dapat dilakukan dengan salah satu dari tiga cara, yaitu *Ifrad*, *Tamattu*, dan *Qiran*.

Dalam ibadah haji terdapat rukun dan wajib haji. Rukun haji adalah sesuatu yang tidak bisa ditinggalkan dalam pelaksanaan hajinya dinyatakan tidak sah.

Rukun haji terdiri:³⁷

- a. Ihram yaitu niat mulai mengerjakan haji/umrah dengan memakai kain ihram.
- b. Wukuf di Arafah yaitu hadir di Arafah pada waktu tergelincir matahari tanggal 9 sampai terbit fajar tanggal 10 Zulhijjah.

³⁶ Azyumardi Azra dkk, *Op. cit.*, hlm. 154.

³⁷ *Ibid.*

- c. Tawaf ifadah yaitu tawaf yang apabila tidak dilaksanakan hajinya tidak sah. Tawaf adalah berjalan mengelilingi Ka'bah sebanyak tujuh keliling.
- d. Sa'i, adalah berjalan dari bukit Safa ke bukit Marwah sebanyak tujuh kali.
- e. Bercukur yaitu mencukur atau menggunting rambut minimal tiga helai rambut.
- f. Tertib.

Adapun wajib haji terdiri atas:³⁸

- a. Niat ihram dari miqat
- b. Mabit (bermalam) di Muzdalifah
- c. Mabit di Minah
- d. Melontar Jamrah *Ula*, *Wustha* dan *Aqabah*. Jamrah adalah melontar marma (dasar bawah tugu) di Minah dengan batu kerikil pada hari Tasyrik.
- e. Tidak melakukan perbuatan yang diharamkan pada waktu melakukan ibadah haji.
- f. Tawaf wada, yaitu tawaf penghormatan terakhir kepada Baitullah sebelum meninggalkan Makkah.

Ibadah haji merupakan ibadah yang bersifat sosial. Dalam ibadah ini kaum muslimin berkumpul dengan segala perbedaan kebangsaan, warna kulit, dan bahasanya. Muktamar haji yang berulang setiap tahun sekali merupakan muktamar terbesar yang diketahui manusia. Melalui muktamar ini kaum muslimin dari seluruh dunia dapat saling mengetahui problem sesamanya,

³⁸ *Ibid.*, hlm. 155.

saling menukar pengalaman, saling belajar, menyaksikan berbagai manfaat, serta saling menolong dalam kebaikan dan ketakwaan.³⁹

C. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak berkaitan erat dengan pendidikan agama. Tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama, yang baik menurut akhlak adalah apa yang baik menurut ajaran agama, dan yang buruk menurut akhlak adalah apa yang dianggap buruk oleh ajaran agama. Hampir sepakat para filosof pendidikan Islam bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam, sebab tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah mendidik jiwa dan akhlak.

Seorang sahabat namanya Hakim pernah bertanya kepada ummul mukminin tentang akhlak Rasulullah. Kemudian Aisyah menjawab:

فَإِنَّ خُلُقَ نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقُرْآنُ

Artinya: “Maka sesungguhnya akhlak Nabi Allah Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam adalah Al Qur'an”. (HR. An-Nasai).

Dari riwayat di atas terlihat betapa tingginya budi pekerti Rasulullah, karena akhlak beliau adalah al-Qur'an. al-Qur'an merupakan pedoman hidup manusia di dalamnya telah diatur bagaimana hubungan vertical manusia dengan

³⁹ Hery Noer Aly & H. Munzier S., *Watak Pendidikan Islam*, Op. cit., hlm. 1001.

Allah dan hubungan horizontal, baik manusia dengan manusia, manusia dengan binatang, tumbuhan, dan manusia dengan lingkungannya.

Berangkat dari pemikiran Hery Noer Aly sebagaimana ia berpendapat bahwa:

Pendidikan akhlak merupakan bagian besar dari isi pendidikan Islam. Posisi ini terlihat dari kedudukan al-Qur'an sebagai referensi paling penting tentang ahlak bagi kaum muslim, individu, keluarga, masyarakat, dan umat. Akhlak merupakan buah Islam yang bermanfaat bagi manusia dan kemanusiaan serta membuat hidup dan kehidupan menjadi baik. Akhlak merupakan alat kontrol pishis dan sosial bagi individu dan masyarakat. Tanpa akhlak, masyarakat manusia tidak akan berbeda dari kumpulan binatang.⁴⁰

Dari kutipan di atas jelas terlihat bahwa akhlak menempati posisi yang sangat vital dalam kehidupan yang mencakup akhlak terhadap Allah, akhlak kepada manusia dan akhlak kepada lingkungan:

1. Akhlak kepada Allah

- a. Mencintai Allah melebihi cinta kepada apa dan siapapun juga dengan mempergunakan firman-Nya dalam al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan kehidupan.
- b. Melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.
- c. Mengharapkan dan berusaha memperoleh keridoan Allah.
- d. Mensyukuri nikmat dan karunia Allah.
- e. Menerima dengan ikhlas semua qada dan qadar Ilahi setelah berikhtiar maksimal.
- f. Memohon ampun hanya kepada Allah.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 89.

- g. Bertaubat hanya kepada Allah dengan sebenar-benar taubat (*taubat nasuha*).
 - h. Tawakkal atau berserah diri kepada Allah.⁴¹
2. Akhlak kepada manusia
- 1. Akhlak terhadap Rasulullah (Nabi Muhammad)
 - 2. Akhlak terhadap orangtua
 - 3. Akhlak terhadap diri sendiri
 - 4. Akhlak terhadap keluarga
 - 5. Akhlak terhadap tetangga
 - 6. Akhlak terhadap masyarakat⁴²
3. Akhlak kepada lingkungan
- 1. Sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup.
 - 2. Menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati, fauna dan flora yang sengaja diciptakan Allah untuk kepentingan manusia dan lainnya, dan
 - 3. Akhlak pada sesama makhluk.⁴³

Untuk itu para orangtua khususnya ibu memiliki kewajiban atas pendidikan anak-anak mereka yang tidak kalah pentingnya dengan berbagai kewajiban yang lainnya, yaitu mentarbiyah anak-anaknya agar berakhlak Islami yaitu membangun hubungan yang baik kepada Allah, manusia, maupun lingkungan sekitar sehingga disenangi banyak orang, dan orangtua harus sudah mulai mengajari dan

⁴¹ Mohammad Daud Ali, *Op. cit.*, hlm. 356-357.

⁴² *Ibid.*, hlm. 358.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 359.

membiasakan anak-anak mereka untuk berakhlak Islami sejak mereka masih kecil.

Dalam menanamkan pendidikan akhlak kepada anak bisa dengan memberikan cerita-cerita karena cerita mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan.⁴⁴

Selain itu memberikan contoh dan suri teladan yang baik merupakan tindak yang sangat efektif, sehingga mereka dapat meniru akhlak baik itu. Selain dari itu, orangtua menyapa dan menegur anaknya yang buruk akhlaknya, salah tingkah lakunya dan jahat perangnya. Dengan demikian terdidiklah anak-anak dengan akhlak yang mulia dan tingkah laku yang baik, serta tertib dan sopan santun menurut ajaran Islam. Sistem mengajarkan akhlak itu adalah sistem yang baik, sesuai dengan metode sekarang. Sebab itu haruslah dilakukan pada tiap-tiap situasi yang tepat terutama kepada seorang ibu, karena ibu merupakan panutan yang paling dekat kepada anak.⁴⁵

D. Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial merupakan aspek penting dalam pendidikan Islam karena manusia menurut tabiatnya, dalam arti sesuai dengan hukum penciptaan Allah, adalah makhluk sosial.⁴⁶

Allah berfirman dalam surah al-Hujrat ayat 13:

⁴⁴ Muhammad Quthb, *Op., cit.*, hlm. 347.

⁴⁵ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 41.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 97.

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*⁴⁷

Pendidikan sosial adalah pendidikan yang diberikan kepada anak kecil dengan tujuan agar anak terbiasa bersikap santun, dan berakhlak mulia kepada komunitas di mana dia tinggal dan berinteraksi. Dengan kebiasaan dan interaksi sosial seperti itu, anak akan tumbuh menjadi anggota masyarakat yang dicintai oleh komunitasnya, karena ketinggian akhlaknya.

Pendidikan sosial dalam Islam mulai dengan pengembangan mental individu dari aspek inisiatif dan tanggung jawab individual yang merupakan dasar tanggung jawab secara kelompok di mana setiap individu bertanggung jawab terhadap yang lain.⁴⁸

Pengembangan mental anak pertama-pertama ditanamkan dengan ketaqwaan, selanjutnya orangtua juga harus menanamkan kepada anak-anak tersebut konsep bahwa sesama mukmin adalah bersaudara sehingga wajib menjaga hubungan baik di antara sesama mereka dan menjalin silaturahmi. Seperti firman Allah dalam surah al-Hujarat ayat 10.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Op. cit.*, hlm. 517.

⁴⁸ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam, Op. cit.*, hlm. 98.

Artinya: *Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.*⁴⁹

Dari ayat di atas maka sangat dianjurkan kepada orangtua agar mengajak anak untuk bersilaturahmi, karena dengan mengajak mereka banyak sekali manfaatnya. Di samping dapat menumbuhkan tali kasih sayang dalam kekeluargaan, juga menjadi sebab dilapangkannya rezeki, dan menjadi sebab dipanjangkannya usia. Lebih jauh lagi, silaturahmi juga dapat melatih anak berinteraksi dengan orang lain dan melatih kepekaan sosialnya sehingga hidup terasa damai, aman dan tenteram.

Dalam ayat lain Allah berfirman tepatnya pada surah al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: *Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.*⁵⁰

Ayat di atas menunjukkan bahwa tolong menolong di lakukan untuk perbuatan baik dan tidak dibenarkan jika seseorang membantu dan menolong saudaranya dalam perbuatan dosa dan maksiat. Sehingga untuk mendapatkan rahmat dan keridhaan Allah hendak manusia selalu bertakwa dengan sebenar-benar takwa karena janji Allah pasti akan berlaku terhadap orang-orang yang engkar.

⁴⁹ Departemen Agama RI., *Op., cit.*, hlm. 516.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 106.

Karena setiap mukmin adalah bersaudara tentunya yang satu dengan yang lain harus memperlakukan saudaranya dengan baik sehingga Nabi Muhammad pernah mengatakan bahwa perumpamaan mukmin yang satu dengan mukmin yang lain ibarat sebuah bangunan dimana yang satu dengan yang lain saling membantu untuk membuat bangunan tetap kokoh dan utuh.

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى رَوَايَةً
قَالَ الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبَيْتَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Buraid bin Abdullah bin Abu Burdah dari Abu Burdah dari Abu Musa riwayatannya, ia berkata; "Perumpamaan orang mukmin dengan mukmin lainnya, laksana satu bangunan yang saling menguatkan satu sama lain."*⁵¹

Oleh sebab itu dalam menanamkan pendidikan sosial terhadap anak al-Qur'an surah an-Nisa ayat 36 menjadi relevan untuk di ajarkan kepada mereka dalam membina rasa sosialnya. Ayat tersebut berbunyi:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا^ط وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ^{٥٢} إِنَّ
اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya: *Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.*⁵²

⁵¹ Bey Arifin & Yunus Ali Mudhor, *Terjemah Sunan An-Nasa'iy*, (Semarang: As-Syifa', 1993), hlm. 135.

⁵² Departemen Agama RI., *Op. cit.*, hlm. 84.

Dari ayat di atas terlihat bahwa Islam sangat memperhatikan fenomena sosial karena manusia tidak akan mampu merealisasikan kehidupan sosialnya kecuali melalui kontak hubungan dengan orang lain.

Setelah memerintahkan beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukannya, perintah berikutnya adalah:

1. Berbakti kepada kedua orangtua

Sesungguhnya Allah tidak menghendaki adanya jarak walau sedikitpun dalam hubungan antara anak dan orangtua. Anak harus selalu mendekat dan merasa dekat kepada ibu-bapakanya, bahkan kalau dapat dia melekat kepadanya. Karena itu, maka bakti yang dipersembahkan oleh anak kepada orangtua pada hakikatnya bukan untuk ibu-bapakanya, tetapi untuk diri sendiri.⁵³

Berbakti kepada orangtua yang diperintahkan agama *fitrah* (Islam) adalah bersikap sopan santun kepada keduanya dalam ucapan dan perbuatan sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat sehingga mereka merasa senang terhadap kita, dan mencukupi kebutuhan-kebutuhan mereka yang sah dan wajar sesuai dengan kemampuan kita (sebagai anak). Tidak termasuk sedikitpun (dalam kewajiban berbuat baik/berbakti kepada keduanya) suatu yang mencabut kemerdekaan dan kebebasan pribadi atau rumah tangga atau jenis-jenis yang bersangkutan paut dengan pribadi anak, agama atau negaranya.⁵⁴

⁵³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Volume 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hlm. 417.

⁵⁴ *Ibid.*

Jadi apabila keduanya atau salah seorang bermaksud memaksakan pendapatnya menyangkut kegiatan-kegiatan anak, maka meninggalkan apa yang kita (anak) nilai kemaslahatan umum atau khusus, dengan mengikuti pendapat atau keinginan mereka, atau melakukan sesuatu yang mengandung mudhurat umum atau khusus dengan mengikuti pendapat atau keinginan keduanya, bukanlah bahagian dari perbuatan baik atau kebaktian menurut syara'. Siapa yang berpergian untuk menuntut ilmu yang dinilainya wajib untuk mengembangkan dirinya atau untuk berbakti kepada agama dan negaranya, atau umatnya, sedang kedua atau salah satu dari kedua orangtuanya tidak setuju karena dia tidak mengetahui nilai pekerjaan itu, maka sang anak tidak dinilai durhaka, tidak pula dinilai tidak berbakti dari segi pandangan sayara' karena kebaktian dan kabajikan tidak mengharuskan tercabutnya hak-hak pribadi.

Perintah memperlakukan kedua orangtua dengan ma'ruf adalah jika keduanya bukan penganut Islam dan perintahnya bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam. Ketika itu hati anak tidak boleh merestui dan tidak boleh juga senang dengan sikap orangtua, tetapi ketidaksenangan hati itu boleh mengantarnya mengabaikan kemashlahatan mereka menyangkut kehidupan duniawi.

2. Rasa sosial kepada kerabat

Kerabat adalah keluarga dekat (ada pertalian keluarga); sedarah sedaging, keluarga sanak saudara atau keturunan dari induk yang sama yang dihasilkan dari *gamet* yang berbeda.

Berbuat baik kepada kerabat merupakan akhlak yang mulia dengan mengembangkan rasa kasih sayang di antara anggota keluarga yang diungkapkan dalam bentuk komunikasi. Komunikasi dalam keluarga diungkapkan dalam bentuk perhatian baik melalui kata-kata, isyarat-isyarat, maupun perilaku. Komunikasi yang didorong oleh rasa kasih sayang yang tulus akan dirasakan oleh seluruh anggota keluarga. Apabila kasih sayang telah mendasari komunikasi orangtua dengan anak, maka akan lahir wibawa pada orangtua. Demikian sebaliknya, akan lahir kepercayaan orangtua pada anak. Oleh karena itu kasih sayang harus menjadi muatan utama dalam komunikasi semua pihak dalam keluarga.

Dari komunikasi semacam itu akan lahir saling keterikatan batin, keakraban, dan keterbukaan di antara anggota keluarga, dan menghapuskan kesenjangan di antara mereka. Dengan demikian rumah bukan hanya menjadi tempat menginap (*house*), tetapi betul-betul menjadi tempat tinggal (*home*) yang damai dan menenangkan, menjadi suraga bagi para penghuninya.

Oleh sebab itu mulai semenjak dini anak-anak sudah ditanamkan nilai moral sebagai landasan bagi pendidikan yang akan mereka terima pada masa-masa selanjutnya.

Pendidikan yang ditanamkan dalam keluarga akan menjadi ukuran utama bagi anak dalam menghadapi pengaruh yang datang kepada mereka di luar rumah, anak-anak akan dapat menjaring segala pengaruh yang datang kepadanya. Sebaliknya anak-anak yang tidak dibekali dengan nilai-nilai dari

rumah, jiwanya kosong dan akan mudah sekali terpengaruh oleh lingkungan di luar rumah.

Dalam al-Qur'an surah al-Lukman ayat 13 dikatakan:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".*⁵⁵

Nilai esensial yang dididikkan kepada anak di dalam keluarga adalah aqidah, yaitu keyakinan tentang eksistensi Allah. Apabila keyakinan terhadap Allah ini telah tertanam dalam diri anak sejak dari rumah, maka kemanapun ia pergi dan apa pun yang dilakukannya akan hati-hati dan waspada karena selalu merasa diawasi oleh Allah.⁵⁶

3. Rasa sosial kepada anak yatim

Anak yatim dalam al-Qur'an menempati posisi yang sangat penting, sebagaimana dijelaskan dalam suarah al-Maun ayat 1-7:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا تَخُصُّ عَلَىٰ طَعَامِ
الْمَسْكِينِ ﴿٣﴾ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ الَّذِينَ هُمْ
يُرَاءُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿٧﴾

Artinya:

1. tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?
2. Itulah orang yang menghardik anak yatim,
3. dan tidak menganjurkan memberi Makan orang miskin.

⁵⁵ Departemen Agama RI., *Op. cit.*, hlm. 412.

⁵⁶ Azyumardi Azra dkk, *Op. cit.*, hlm. 170-171.

4. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat,
5. (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya,
6. orang-orang yang berbuat riya,
7. dan enggan (menolong dengan) barang berguna.⁵⁷

Pencantuman anak yatim di dalam al-Qur'an menandakan betapa Allah mengajarkan kepada kita untuk memperhatikan bahwa anak yatim yang termasuk sebagai orang-orang lemah harus mendapatkan perlindungan. Perlindungan kepada orang-orang lemah ini adalah inti dari ajaran Islam. Inilah rahasia atau tabir yang sebenarnya harus kita pahami seperti mutiara yang terpendam. Tentu dedikasi kita untuk mencurahkan kasih sayang dan bantuan kepada orang lemah seperti anak yatim ini, akan berbuah kebaikan, kebahagiaan dan yang utama adalah keridhoan Allah SWT. Bukankah Allah berjanji bahwa amalan sekecil apapun yang dilakukan seseorang mukmin akan diganjarkan dengan berlipat ganda.⁵⁸

Allah mengajarkan bahwa kebaikan atau keutamaan ditemukan pada orang-orang lemah karena kebaikan ada pada saat lapar bukan kenyang, derajat mulia terdapat pada saat orang-orang tertidur lelap yaitu dicapai dengan tahajjut dan Nabi Muhammad sendiri lebih memilih menjadi miskin dan bersama-sama orang yatim. Pada saat yang sama orang-orang yang melihat keindahan dunia ini menjadi bagian yang menyenangkan menempatkan kenyataan mengganggu ketenangan. Bahkan anak yatim atau

⁵⁷ Departemen Agama RI, *Op. cit.*, hlm. 602.

⁵⁸ @<http://yatimcare.com/read-124-memuliakan-anak-yatim.html>

orang-orang miskin dianggap mengganggu keindahan kota dengan munculnya para peminta-minta.⁵⁹

Sikap demikian tidaklah dibenarkan dalam Islam. Islam telah mengajarkan untuk memuliakan anak yatim dengan memberi mereka kasih sayang, karena kasih sayang terhadap anak yatim merupakan pengobatan bagi rasa rendah dirinya, ia merasa mempunyai bapak dan ibu pengganti, orang-orang yang amat diperlukannya. Akan tetapi, hendaklah juga diingat, kita tidak boleh memanjakan anak yatim, sayangilah mereka secara wajar saja, itu lebih baik.⁶⁰

4. Rasa sosial kepada orang miskin

Surah al-Maun ayat 1-7 yang dijelaskan di bagian nomor 3 pembahasan ini telah dikemukakan bahwa orang yang mendustakan agama itu termasuk orang yang tidak peduli terhadap kehidupan si miskin. Ungkapan ini sebenarnya sangat keras, karena orang yang mendustakan agama dianggap orang yang tidak waras dan tidak berakal. Bahkan disinilah ukuran masyarakat dan Negara beradab akan ditentukan.

Jika digambarkan ibarat sebuah rumah, maka sebenarnya orang miskin termasuk adalah pondasi dasar bangunan yang menyokong tembok-tembok di atasnya. Bisakah rumah berdiri tanpa pondasi? Apakah jendela dan atap melupakan pondasi? Tentu idealnya tidak. Sehingga pada dasarnya perumpamaan ini mengajarkan bahwa hidup ini membutuhkan dan harus saling

⁵⁹ *Ibid.*

⁶⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2005), hlm. 173.

mengasihi. Inilah yang disebutkan sebagai sumber amal kebaikan, bukan sebagai beban apalagi sebagai pengganggu bagi tatanan kehidupan masyarakat.⁶¹

Maka perlindungan kepada orang-orang miskin bukan perlakuan untuk belas kasihan, tetapi sebuah tanggung jawab dan kewajiban. Ungkapan ini bukan sebagai perlakuan yang didorong oleh rasa terpaksa, atau ada pengaruh dan dorongan dari orang lain. Menginginkan timbal-balik dari perbuatan itu. Jika terjadi demikian, itu merupakan luapan sikap orang-orang yang kurang memahami identitas dirinya dan lingkungannya.⁶²

5. Rasa sosial kepada tetangga

Ulama telah menetapkan bahwa tetangga adalah penghuni yang tinggal disekililing rumah kita, sejak rumah pertama hingga rumah keempat puluh. Ada juga ulama yang tidak memberi batas tertentu dan mengembalikannya kepada situasi dan kondisi setiap masyarakat. Betapapun, kita dapat berkata bahwa dewasa ini seringkali ada tetangga yang tidak anda kendati demikian, semua adalah tetangga yang wajib mendapat perlakuan baik. Ikut bergembira dengan kegembiraannya, menyampaikan belasungkawa karena kesedihannya, serta membantunya ketika mengalami kesulitan.⁶³

⁶¹ @<http://yatimcare.com/read-124-memuliakan-anak-yatim.html>.

⁶² *Ibid.*

⁶³ M. Quraish Shihab, *Op. cit.*, hlm. 418-419.

Dalam sebuah hadits walaupun nilainya dhaif sebagaimana dikutip M. Quraish Shihab dinyatakan bahwa tetangga terdiri dari tiga tingkatan, yaitu:⁶⁴

1. Tetangga yang mempunyai satu hak, yaitu orang musyrik dan tidak mempunyai kekerabatan dengan kita, karena dia tetangga kita maka di memiliki satu hak yakni hak bertetanggaaan;
2. Tetangga mempunyai dua hak, yaitu tetangga muslim, dan
3. Tetangga yang mempunyai tiga hak adalah tetangga muslim dan memiliki hubungan kerabat dengan kita.

6. Rasa sosial kepada teman-teman

Anak-anak memerlukan teman bermain. Itu adalah kebutuhan psikologis. Dalam bermain dengan teman, anak-anak mengembangkan dirinya, misalnya mengembangkan rasa kemasyarakatannya (sosialisasi), berlatih menjadi pemimpin. Dalam bermain, anak dapat menemukan jati dirinya, dengan berteman terbentuk rasa solidaritas, pengetahuan tentang lingkungan bertambah, dan lain-lain.⁶⁵

Oleh sebab itu persoalan yang harus diperhatikan dalam pendidikan anak termasuk bagaimana hubungan sosial mereka dalam berteman. Maka sangat diperlukan keterlibatan orangtua secara langsung dalam menentukan, mengenali, dan mewaspadaai hubungan anak-anak mereka dalam berteman.⁶⁶

⁶⁴ *Ibid.*

⁶⁵ Ahmad Tafsir, *Op. cit.*, hlm. 173.

⁶⁶ Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, (Jakarta: PT. Lentera Basritama, 2003), hlm.

Manusia pada setiap perjalanan hidupnya memiliki teman yang berbeda-beda, baik sikapnya, pola pikirnya, tabiatnya. Hal ini adalah sesuatu yang alami dalam kehidupan sosial. Akan tetapi yang menjadi masalah adalah cara menentukan dan memilih teman yang tepat, sehingga dalam berhubungan akan membuahkan nilai positif pada kehidupan seorang anak.

Memilih teman yang tepat adalah ibarat memilih persimpangan jalan yang sulit, akan mengantarkan pada kebahagiaan ataukah kepada kesengsaraan. Teman yang jahat akan menyeret temannya menuju kesesatan dan kerusakan moral, dengan demikian, secara umum dia pun ikut andil dalam merusak tatanan sosial. Sebaliknya memilih teman yang berakhlak baik dan beragama akan mengantarkan pada kebahagiaan dan keberhasilan.⁶⁷

Ahmad Tafsir juga menjelaskan yang senafas betul dengan kutipan di atas bahwa tidak gampang memilih teman yang baik bagi anak. Sebagai petunjuk umum beliau mengatakan ada tiga kategori dalam memilih teman bagi anak, yaitu:

1. Carikan teman yang baik moralnya.
2. Carikan teman yang cerdas (IQ-nya tinggi).
3. Carikan teman yang kuat akidahnya.⁶⁸

Sedapat mungkin teman anak bermain memiliki ketiga ciri itu. Tapi yang paling besar pengaruhnya ialah teman yang bermoral bejat.

⁶⁷ Husain Mazhahiri, *Op. cit.*, hlm. 306.

⁶⁸ Ahmad Tafsir, *Op. cit.*, hlm. 174.

Oleh karena itu orangtua harus-harus betul-betul waspada terhadap peranan teman, khususnya kepada kehidupan anak-anak mereka. Sebab bisa saja seorang anak terpengaruh oleh temannya yang jahat hingga dia keluar meninggalkan nilai-nilai agama menuju kehidupan yang kelam penuh dengan kemaksiatan.

7. Rasa sosial kepada musafir

Dalam ajaran Islam, kebaikan tidak selalu didapatkan dengan sujud, ruku atau shalat wajib dan sunnah. Tetapi kebaikan bisa didapatkan dengan cara apapun yang menjadikan orang lain tenang, nyaman, bahagia. Bahkan ada aspek lain yang menunjukkan keutamaan seseorang dianggap sebagai mukmin sejati. Selain ibadah ritual, shalat, puasa dan haji, amalan kebaikan manusia dapat diukur dari amalan kesalehan sosial yang menjadi standar kesalehan pribadi seseorang. Kesalehan di mata Allah tidak selalu didapat dengan cara menghadapkan diri ke kiblat atau beribadah ritual semata, namun dapat dicapai dengan iman yang kuat kepada Allah melalui perbaikan diri dan menebar ketentraman bagi orang lain. Sikap inilah bagian dari *ihsan* (selalu ingin berbuat baik).⁶⁹

Ihsan kepada masyarakat berarti berbuat baik kepada orang-orang di sekitar tempat tinggal termasuk di dalamnya anak yatim, miskin, janda, dan musafir (*fi sabilillah*). Kelompok masyarakat ini adalah setali tiga uang sebagai *dhu'afa* (orang-orang lemah) yang membutuhkan uluran tangan saudaranya yang dalam ajaran Islam disebutkan sumber kebaikan

⁶⁹ @http://id.wikipedia.org/wiki/Ibnus_Sabil

sebagaimana surah an-Nisa ayat 36 yang telah disebutkan di awal pembahasan ini.⁷⁰

Nah, sudah menjadi kewajiban orangtua untuk mengajari anak-anak mereka agar senantiasa menanamkan sikap dan sifat terpuji ini untuk memupuk kesadaran yang tinggi dari pada anak tentang kehidupan sosial.

E. Pendidikan Intelektual

Pendidikan akal adalah “pendidikan yang bertujuan untuk membentuk (pola) pikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, seperti; ilmu-ilmu agama, kebudayaan, dan peradaban. Dengan demikian, pikiran anak menjadi matang, bermuatan ilmu, kebudayaan, dan sebagainya”.

Akal adalah kekuatan manusia yang paling besar dan merupakan pemberian Tuhan yang paling besar pula.

Dalam surah Al-Mulk ayat 23 dijelaskan:

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya: *Katakanlah: "Dia-lah yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati". (tetapi) Amat sedikit kamu bersyukur.*⁷¹

Dalam ayat lain surah an-Nahl ayat 78 Allah berfirman yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

⁷⁰ Ibid.

⁷¹ Departemen Agama RI., *Op. cit.*, hlm. 563.

Artinya: *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.*⁷²

Kata “hati” di dalam ayat tersebut di atas dipakai buat pengertian akal atau kekuatan menangkap atau kekuatan mengindera pada umumnya.

Manusia itu sungguh bangga sekali dengan otaknya, karena dengan akalnya itu ia dapat membedakan yang satu dari yang lain, mengenal kemampuan-kemampuannya, memahami cara menggunakannya, serta menciptakan sesuatu yang baru dari “benda” yang diperolehnya dari lingkungannya, baik di bumi maupun di langit.⁷³

Dengan akal manusia akan bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Oleh sebab itu dalam Islam diperlukan pembinaan tenaga akal dengan pembuktian dan pencarian kebenaran terhadap ilmu pengetahuan.

Hery Noer Ali menjelaskan dalam bukunya watak pendidikan Islam bahwa:

Padangan Islam terhadap ilmu pengetahuan bersifat komperhensif karena lahir dari prinsip kesatuan yang merupakan aspek penting di dalam konsep Islam. Atas dasar itu, Islam mendorong manusia untuk mempelajari setiap pengetahuan yang bermanfaat bagi dirinya, baik dalam lingkup pengetahuan kesyaria'tan maupun pengetahuan sosial, kealaman atau pengetahuan lainnya.⁷⁴

Dari kutipan di atas terlihat bahwa dalam ajaran Islam tentang ilmu pengetahuan tidak hanya terbatas pada ilmu pengetahuan agama saja, akan tetapi

⁷² *Ibid.*, hlm. 275.

⁷³ Muhammad Quthb, *Op., cit.*, hlm. 127-128.

⁷⁴ Hery Noer Ali & Munzier S., *Watak Pendidikan Islam, Op. cit.*, hlm. 85-86.

setiap pengetahuan yang sifatnya bermanfaat bagi diri manusia Islam memberikan stimuli dan motivasi untuk memperolehnya. Oleh sebab itu di bawah ini dapat diuraikan tentang kewajiban orangtua dalam memberikan pendidikan intelektual kepada anak, sebagai berikut:

1. Ilmu tentang Ketuhanan

Pandangan seluruh agama, selain Islam, tentang ketuhanan ada yang keliru, ada yang kurang, dan ada pula yang bercampur dengan penyerupaan, penjelmaan dan berketurunan.⁷⁵

Hanya satu kitab yang membetulkan dan menyempurnakan pandangan yang keliru tentang ketuhanan ini, yaitu al-Qur'an. Adapun makna ketuhanan yang terkandung di dalam al-Qur'an adalah "Yang berhak menjadi Tuhan tidak lain hanyalah yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu, Yang hidup Kekal, Yang berdiri Sendiri, tidak beranak dan tidak diperanakkan, Azali, tidak ada sesuatupun yang sebelum-Nya meliputi segala sesuatu, rahmat-Nya meliputi segala sesuatu, kekuatan-Nya mengalahkan sesuatu, kebijakan-Nya bersih dari segala kekurangan, keadilan-Nya bersih, Berkuasa, Pembuat syari'at, Hakim yang mutlak, Yang memberi kehidupan, Memiliki segala kekuatan, segala sesuatu membutuhkan karunia-Nya dan pemeliharaan-Nya, kepada-Nyalah seluruh makhluk kembali, Dia penghisab dan Pemberi balasan kepada selain-Nya."⁷⁶

⁷⁵ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1996), hlm. 65-66.

⁷⁶ *Ibid.*

Al-Qur'an menetapkan ketuhanan hanya kepada satu Dzat, yaitu Dzat Allah. Kemudian menuntut kepada manusia agar tidak beriman, kecuali kepada Allah semata, tidak bersujud kecuali kepada Allah, tidak mengagungkan sesuatu kecuali kepada Allah, tidak bertawakkal kecuali kepada-Nya. Juga menuntut agar mengetahui dengan yakin, bahwa dia akan kembali kepada-Nya dan dihisab di hadapan-Nya; dan bahwa dia tidak akan menerima akibat yang baik maupun buruk, kecuali berdasarkan keputusan Allah.⁷⁷

Sehingga dalam konteks pendidikan Luqman mengajarkan kepada anaknya bahwasanya syirik itu merupakan kedzaliman. Disamping mengajarkan keimanan, ia telah mendidik anaknya beberapa etika Islam, baik yang menyangkut hubungan dengan Tuhan maupun dengan sesamanya.

2. Ilmu tentang Syari'at

Makna asal Syari'at adalah jalan ke sumber (mata) air. Dulu (di Arab) orang mempergunakan kata itu untuk sebutan jalan setapak menuju ke mata (sumber) air yang diperlukan manusia (untuk minum dan membersihkan diri). Perkataan syari'at dalam bahasa Arab itu berasal dari kata syari', secara harfiah berarti jalan yang harus dilalui oleh setiap muslim.⁷⁸

Menurut Imam Syafi'i syari'at adalah peraturan-peraturan lahir yang bersumber dari wahyu dan kesimpulan-kesimpulan yang berasal dari wahyu

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 123.

⁷⁸ Mohammad Daud Ali, *Op. cit.*, hlm. 235.

itu mengenai tingkah laku manusia. Para ahli hukum Islam yang mengikuti perumusan yang dibuat oleh imam Syafi'i itu.

Dilihat dari segi ilmu hukum, syari'at adalah norma hukum dasar yang diwahyukan Allah, yang wajib diikuti oleh orang Islam, baik dalam berhubungan dengan Allah maupun dalam berhubungan dengan sesama manusia dan benda dalam masyarakat. Norma hukum dasar itu dijelaskan dan dirinci lebih lanjut oleh Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul-Nya. Karena itu, syari'at terdapat di dalam al-Qur'an dan kitab-kitab hadits menurut sunnah Nabi Muhammad.

Karena norma-norma hukum dasar yang terdapat di dalam al-Qur'an itu masih ada yang bersifat umum perlu dirumuskan lebih lanjut setelah Nabi Muhammad wafat. Perumusan norma-norma hukum dasar ke dalam kaidah-kaidah yang lebih konkrit, memerlukan cara-cara tertentu. Muncullah ilmu pengetahuan yang khusus menguraikan syari'at. Dalam kepustakaan hukum Islam ilmu tersebut dinamakan *ilmu fikih*, sedangkan orang yang paham tentang ilmu fikih disebut *fakih* atau *fukaha* (ahli hukum fikih).⁷⁹

3. Ilmu tentang sejarah

Dalam pendidikan Islam, kisah mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk peyampaian lain selain bahasa. Hal ini disebabkan kisah Qur'ani dan Nabawi memiliki beberapa keistimewaan yang membuatnya mempunyai dampak psikologis dan edukatif yang sempurna, rapih dan jauh jangkauannya seiring dengan perjalanan zaman. Disamping itu

⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 236-237.

kisah edukatif itu melahirkan kehangatan perasaan vitalitas serta aktivitas di dalam jiwa, yang selanjutnya memotivasi manusia untuk mengubah perilakunya dan memperbaharui tekadnya sesuai dengan tuntunan, pengarahan dan akhir kisah itu, serta pengambilan pelajaran darinya.⁸⁰

Metode kisah sebagai salah satu metode pilihan yang digunakan dalam proses pendidikan anak dalam Islam dengan harapan dapat untuk menyampaikan materi, sesuai dengan kemampuan dan perkembangan jiwa anak, sehingga dapat dicapai suatu tujuan yang dikehendaki tersebut.

Dalam pendidikan Islam bagi anak megajarkan tentang sejarah tidak terlepas dari pertimbangan sebagai berikut:

a. Tingkat perkembangan anak

Pelajaran yang disampaikan kepada anak hendaknya menyesuaikan dengan kemampuan anak, sebab hal ini menjadi pertimbangan apakah anak dapat menangkap apa yang akan diceritakan atau tidak.

b. Tujuan yang hendak dicapai

Kisah atau cerita sangat efektif dalam pencapaian tujuan pendidikan Islam sebab dalam sejarah memberikan kisah pelajaran kepada anak didi untuk senantiasa berfikir mengekspresikan sikap, serta terampil berperilaku sesuai dengan kandungan yang diharapkan oleh isi cerita atau kisah. Tujuan metode sejarah pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik, yang perwujudannya sesuai dengan pesan-pesan yang

⁸⁰ Abdurrahman an-Nahlawi, *Op. cit.*, hlm.331-332.

disampaikan oleh Rasulullah yang di antaranya berkaitan dengan masalah aqidah, ibadah dan masalah muamalah.⁸¹

Menurut Moeslichatoen manfaat sejarah di antaranya sebagai berikut:⁸²

- 1) Mengkomunikasikan nilai-nilai budaya
- 2) Mengkomunikasikan nilai-nilai sosial
- 3) Mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan
- 4) Menanamkan etos kerja, etos waktu, etos alam
- 5) Membantu mengembangkan fantasi anak
- 6) Membantu mengemangkan dimensi kognitif anak.

4. Ilmu tentang alam

Ilmu tentang alam, yang tidak semata-mata rasional, merupakan ciri khas Islam. Dengan pandangan ini tergugah emosi manusia dan perasaannya dengan keagungan al-Khaliq, kerendahan manusia dihadapan-Nya dan pentingnya menundukkan diri kepada-Nya. Semua itu dilihat dari keterangannya yang rasional dan konklusif tentang keesaan serta ketuhanan Allah di seluruh alam, baik yang dilihat maupun yang tidak dapat dilihat.⁸³

Mengkaji aturan-aturan alam ini, akan membentuk akal tersusun dengan cermat dan teratur. Aturan-aturan alam ini sesungguhnya berjalan secara cermat dan teratur yang menakjubkan sekali. Selain ketakwaan kepada

⁸¹ @hhttp://www.perkuliahan.com/makalah-metode-kisah-dalam-pendidikan-Islam/#ixzz1mNLMAifF

⁸² Anwar Kurnia dkk, *Kronik Sejarah*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004), hlm. 3.

⁸³ Abdurrahman an-Nahlawi, *Op. cit.*, hlm. 65-66.

Allah, Pencipta, Pengatur, dan Pembimbing dalam setiap persoalan, yang diilhamkan kepada hati manusia, maka Islam membiasakan akal agar teliti dalam melihat dan tepat dalam menilai.

Islam membimbing tenaga akal mula-mula sekali untuk memperhatikan kehebatan ciptaan Allah, dan ini adalah suatu masalah yang lebih dekat hubungannya kepada kompetensi roh. Allah Maha Pencipta yang menciptakan langit dan bumi dengan baik, itulah sasaran renungan.

Tujuan sebenarnya dari semuanya adalah untuk memperbaiki hati manusia dan menegakkan kehidupan di muka bumi ini berdasarkan prinsip-prinsip kebenaran dan keadilan yang sebenarnya yang terkandung di dalam bangunan alam dan bangunan kehidupan ini.⁸⁴

Menurut pandangan Al-Qur'an, alam wujud ini diciptakan, baik dari segi penciptaan (*takwini*) maupun keberadaan aturannya (*tasyri'i*) hanya demi ilmu dan belajar.⁸⁵

Maka tatkala orangtua sadar akan pentingnya menata jiwa dan akal dengan menjadikan alam sebagai sarana pembelajaran akan membuka peluang bagi anak untuk mendapatkan bimbingan dan pengajaran sehingga anak akan tumbuh bersama kebiasaannya menjadikan akalnya alat untuk mencari kebenaran yang hakiki.

Bila anak telah terbiasa dalam menganalisa suatu persoalan tentang alam dan mereka memiliki keyakinan yang kokoh terhadapnya maka

⁸⁴ Mohammad Daud Ali, *Op. cit.*, hlm. 133-134.

⁸⁵ Husain Mazhahiri, *Op. cit.*, hlm. 225.

pemeliharaan terhadap alam tempat manusia hidup akan terjaga eksistensinya, dan dalam memanfaatkan sumberdaya alam pun akan berjalan sesuai dengan koridor yang sudah ditetapkan oleh Allah.

Mengingat pentingnya ilmu dalam kehidupan manusia maka dalam ayat Al-Qur'an dan hadist banyak yang mendorong agar menuntut ilmu, dan memberikan penghargaan kepada mereka dengan kedudukan yang mulia, di antaranya firman Allah dalam surah az-Zumar ayat 9:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: *Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.*⁸⁶

Dari ayat di atas kita dapat mengamati, betapa Islam sangat menekankan pentingnya ilmu pengetahuan, dan mencarinya pun hukumnya fardu bagi setiap muslim. Meski ada yang fardu 'ain, dan ada juga fardu kifayah.

Maka orangtua yang bijak dan menginginkan anak yang cerdas dan bertanggung jawab hendaknya mengetahui ajaran agama, ia harus mampu untuk mempersembahkan kepada umat ini melalui motivasi kepada anaknya untuk terus menuntut ilmu dan menyemangatnya dalam hal itu, membantunya dengan apa yang ia mampu mulai dari materi, naungan, nasehat, dan pengarahan.

⁸⁶ Departemen Agama RI., *Op. cit.*, hlm. 458.

Inilah yang dilakukan oleh para wanita salaf yang shaleh, mereka telah memberikan teladan yang paling luhur dalam mencetak para ulama serta merawat anak-anak, sehingga menempati posisi luhur di tengah-tengah umat, sampai-sampai keutamaan yang terdapat pada diri mereka pada dasarnya kembali pada ibu-ibu mereka.

Jika orangtua dapat menolong masyarakat kerana memperbantukan anaknya sebagai seorang pengajar atau seorang alim, maka berarti orangtua akan mendapat pahala, hal ini sebagai upah dari Allah atas jerih payah orangtua yang memiliki kesadaran terhadap tanggung jawab kepada anak-anak mereka.⁸⁷

⁸⁷ Husain Mazhahiri, *Op. cit.*, hlm. 224.

Filename: BAB IV
Directory: C:\Users\Ridno Gunawan\Desktop\ 'SKRIPSI' Musaddad Harahap
Template: C:\Users\Ridno
Gunawan\AppData\Roaming\Microsoft\Templates\Normal.dotm
Title:
Subject:
Author: musaddat
Keywords:
Comments:
Creation Date: 05/23/2012 2:10:00 PM
Change Number: 2
Last Saved On: 05/23/2012 2:10:00 PM
Last Saved By: Ridno Gunawan
Total Editing Time: 1 Minute
Last Printed On: 05/23/2012 2:39:00 PM
As of Last Complete Printing
Number of Pages: 43
Number of Words: 8,716 (approx.)
Number of Characters: 49,686 (approx.)

BAB V

PENUTUP

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang terkandung dalam skripsi ini dapat diambil beberapa kesimpulan, antara lain adalah:

1. Tanggung jawab orangtua terhadap pendidikan anak menurut konsep pendidikan dalam Islam sangat penting untuk ditunaikan dengan sebaik-baiknya.
2. Untuk menciptakan anak yang shaleh dan shalehah harus dimulai dari keluarga yang penuh dengan kedamaian, di dalamnya terdapat aktivitas yang selalu mencerminkan nilai-nilai luhur sesuai dengan ajaran Islam.
3. Semenjak anak lahir hendaknya orangtua sudah memulai dengan memberikan pendidikan agama berupa mengazankan/mengiqamahkan, mengaqiqahkan dan menghkitannya, agar hati sang bayi terpahat dengan keagungan Tuhan dan suatu saat menjadi bekal untuk dirinya dalam menjalani hidup dan kehidupan di dunia pana ini.
4. Pendidikan keimanan, ibadah, akhlak, sosial, dan intelektual merupakan dasar-dasar pengenalan terhadap anak melalui orangtua untuk memupuk kepribadiannya. Dengan pemahaman anak terhadap pendidikan itu akan membuka cakrawala berpikirnya terhadap pentingnya agama sebagai jalan

hidup *the way of life* dan orangtua lah yang menjadi mediasi utama dan yang paling utama.

B. Saran-saran

1. Kepada setiap orangtua hendaknya selalu sadar terhadap tanggung jawab dan kewajibannya dalam mentransformasikan dasar-dasar pendidikan Islam kepada anak.
2. Dan para orangtua dan calon-calon orangtua seluruhnya supaya lebih menyadari bahwa baik buruknya kepribadian anak-anak itu tergantung kepada baik buruknya pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada mereka sejak kecil di rumah tangga.
3. Perlu diketahui bahwa pendidikan keimanan, ibadah, akhlak, sosial, dan pendidikan intelektual sangat mempengaruhi perkembangan jiwa anak, oleh sebab itu para orangtua supaya mendidik dan membina mereka melalui latihan-latihan mulai semenjak kecil.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir, *Ilmu pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2005.
- Ali. Mohammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Al-Khasyat. Muhammad Utsman, *Problematika Suami Istri dan Cara Mengatasinya Berdasarkan Al-Qur'an, Sunnah Dan Sains Modern*, Surabaya: Risalah Gusti, 1993.
- Aly. Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Amin. Samsul Munir, *Meyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007.
- an-Nahlawi. Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Diponegoro, 1996.
- Arief. Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arifin. Bey dkk, *Terjemahan Sunan Abi Daud*, Semarang: Asy-Syifa', 1992.
- Azyumardi Azra dkk, *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, 2002.
- Bey Arifin & Yunus Ali Mudhor, *Terjemah Sunan An-Nasa'iy Jilid 4*, Semarang: As-Syifa', 1993.
- Daud. Ma'mur, *Terjemah Shahih Muslim jilid I*, Jakarta: Widjaya, 1993.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Jumatul 'Ali-ART, 2004.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Dipl. Moh. Zuhri. Tafl dkk, *Terjemah Sunan At-Tirmidzi Jilid 3*, Semarang: Asy-Syifa', 1992.
- , *Terjemah Sunan At-Tirmidzi jilid 4*, Semarang: CV. As-Syifa', 1992.

- Faisal. Sanafiah, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Fuad Ihsan. Hamdan Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Hadi. Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: UGM, 1980.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.
- Mansur, *Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006.
- Mazhahiri. Husain, *Pintar Mendidik Anak*, Jakarta: PT. Lentera Basritama, 2003.
- Mikhbar. Sima, *Panduan Ibu Muslim; Panduan Islam dari Sebelum Hamil Sampai Merawat Anak Setelah Melahirkan*, Jakarta: Zahra, 2009.
- Munzier S. & Hery Noer Aly, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2003.
- Nizar. Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Quthb. Muhammad, *Sistem Pendidikan Islam*, Bandung: Alma'arif, 1993.
- Rasyid. Sulaiman, *Fiqh Islam*, Bandung: Sinar Baru, 1992.
- Ridwan. M. dkk, *Kamus Ilmiah Populer*, Jakarta: Pustaka Indonesia, tt.
- Salam. Lubis, *Menuju Keluarga Sakinah Mawaddah & Warahmah*, Surabaya: Terbit Terang, tt.
- Salim. Hadiyah, *Terjemahan Mukhtarul Hadits Sayyid Ahmad Al-Hasyimi*, Bandung: Al-Ma'arif, 1980.
- Shihab. M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah V. 5*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , *Tafsir al-Mishbah Volume 2*, Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- Siddik. Dja'far, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2006.
- Thalib. M., *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih*, Bandung: Irsyad Baltus Salam, 1996.
- Zulmaizarna. Muharam Marzuki, *Buku Teks Pendidikan Islam Pada Perguruan Tinggi dan Umum*, Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, 2002.

@<http://www.perkuliahan.com/makalah-metode-kisah-dalam-pendidikan-islam/#ixzz1mNLMAifF>

@http://id.wikipedia.org/wiki/Ibnus_Sabil

@<http://yatimcare.com/read-124-memuliakan-anak-yatim.html>

@<http://yatimcare.com/read-124-memuliakan-anak-yatim.html>.

Filename: BAB V & DAFTAR PUSTAKA
Directory: C:\Users\Ridno Gunawan\Desktop\ 'SKRIPSI' Musaddad Harahap
Template: C:\Users\Ridno
Gunawan\AppData\Roaming\Microsoft\Templates\Normal.dotm
Title:
Subject:
Author: musaddat
Keywords:
Comments:
Creation Date: 05/23/2012 2:13:00 PM
Change Number: 2
Last Saved On: 05/23/2012 2:13:00 PM
Last Saved By: Ridno Gunawan
Total Editing Time: 1 Minute
Last Printed On: 05/23/2012 2:39:00 PM
As of Last Complete Printing
Number of Pages: 5
Number of Words: 774 (approx.)
Number of Characters: 4,418 (approx.)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Musaddad Harahap
2. NIM : 07. 310 0133
3. Tempat/Tgl. Lahir : Hasahatan Jae, 07 November 1987
4. Alamat : Hasahatan Jae, Kec. Barumon, Kab. PALAS
5. Nama Orangtua :
 - a. Nama Ayah : Nasruddin Harahap
 - b. Nama Ibu : Siti Amri Nasution
6. Pekerjaan Orangtua :
 - a. Ayah : Pengerajin Rotan/Tani
 - b. Ibu : Tani
7. Pendidikan
 - a. SD Negeri No. 142944 Hasahatan Jae, tamat tahun 1999.
 - b. Madrasah Tsanawiyah Swasta Al-Muhktariyah Sibuhuan, tamat tahun 2003.
 - c. Madrasah Aliyah Swasta Al-Muhktariyah Sibuhuan, tamat tahun 2007.
8. Anak keenam dari sebelas bersaudara, yaitu:
 1. Junaidi Harahap
 2. Sukri Harahap
 3. Mahbub Harahap
 4. Nur Khairiyah Harahap
 5. Salwani Harahap
 6. Musaddad Harahap
 7. Ahmad Padil Harahap
 8. Fuadi Hasan Harahap
 9. Hamonangan Harahap
 10. Rossahadana Harahap
 11. Zam Hasri Harahap

Filename: DAFTAR RIWAYAT HIDUP
Directory: C:\Users\Ridno Gunawan\Desktop\ 'SKRIPSI' Musaddad Harahap
Template: C:\Users\Ridno
Gunawan\AppData\Roaming\Microsoft\Templates\Normal.dotm
Title:
Subject:
Author: Ridno Gunawan
Keywords:
Comments:
Creation Date: 05/23/2012 2:13:00 PM
Change Number: 1
Last Saved On: 05/23/2012 2:14:00 PM
Last Saved By: Ridno Gunawan
Total Editing Time: 1 Minute
Last Printed On: 05/23/2012 2:40:00 PM
As of Last Complete Printing
Number of Pages: 1
Number of Words: 113 (approx.)
Number of Characters: 649 (approx.)